



**PENGARUH KEBIJAKAN FISKAL DAN MONETER
TERHADAP INFLASI DI ASEAN-3**

SKRIPSI

Oleh
Mochamad Frian Rizal Rizqiansyah
NIM 140810101106

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2019**



**PENGARUH KEBIJAKAN FISKAL DAN MONETER
TERHADAP INFLASI DI ASEAN-3**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Ekonomi Pembangunan (S1) dan mencapai gelar Sarjana Ekonomi

Oleh
Mochamad Frian Rizal Rizqiansyah
NIM 140810101106

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2019**

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Tuhan YME, karena hanya kepadaNya lah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Ayahanda Sarip S.E. dan Ibunda Marlikah atas doa yang dipanjatkan tiada henti dalam sujud-sujud panjangnya untuk penulis, serta dukungan dan kasih sayang yang tiada batas. Sebagai salah satu bakti, hormat dan rasa terima kasih yang tak terhingga, penulis mempersembahkan karya sederhana ini kepada keduanya.
2. Guru-guru dari Taman Kanak-Kanak hingga sampai Perguruan Tinggi saat ini.
3. Almamater tercinta Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

MOTTO

Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.

Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan),
tetaplah berkerja keras (untuk urusan yang lain).

Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.

(Terjemah QS Al-Insyirah 5-8)

Pendidikan merupakan senjata paling ampuh yang bisa
kamu gunakan untuk merubah dunia.

(Nelson Mandela)

Pikiran dan imajinasi kita adalah satu-satunya
batasan nyata bagi kemungkinan kita

(Orison Swett Marden)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mochamad Frian Rizal Rizqiansyah

NIM : 140810101106

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh Kebijakan Fiskal dan Moneter terhadap Inflasi di ASEAN-3” adalah benar-benar hasil dari karya saya sendiri, kecuali dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus saya junjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 8 Mei 2019

Yang menyatakan,

(Mochamad Frian Rizal Rizqiansyah)

NIM 140810101106

SKRIPSI

**Pengaruh Kebijakan Fiskal dan Moneter terhadap Inflasi
di ASEAN-3**

Oleh

Mochamad Frian Rizal Rizqiansyah

NIM 140810101106

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama: Dr. Lilis Yuliati, SE., MSi

Dosen Pembimbing Anggota: Dr. Endah Kurnia Lestari, SE., ME

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : **Pengaruh Kebijakan Fiskal dan Moneter
terhadap Inflasi di ASEAN-3**
Nama Mahasiswa : Mochamad Frian Rizal Rizqiansyah
Nomor Induk Mahasiswa : 140810101106
Fakultas : Ekonomi & Bisnis
Jurusan : Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan
Konsentrasi : Ekonomi Moneter
Tanggal Persetujuan : 15 April 2019

Pembimbing I,

Pembimbing II

Dr. Lilis Yulianti, SE, MSi
NIP. 196907181995122001

Dr. Endah Kurnia Lestari, SE., ME
NIP. 197804142001122003

Mengetahui,
Ketua Koordinator Program Studi

Dr. Herman Cahyo Diartho., S.E, M.P.
NIP. 197207131999031001

PENGESAHAN

Judul Skripsi

**Pengaruh Kebijakan Fiskal dan Moneter terhadap Inflasi
di ASEAN-3**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Mochamad Frian Rizal Rizqiansyah

NIM : 140810101106

Jurusan: Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan

Telah dipertahankan didepan panitia penguji pada tanggal :

17 Mei 2019

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Susunan panitia penguji

1. Penguji Utama : Dr. Zainuri, M.Si. (.....)
NIP. 196403251989021001
2. Penguji Anggota : Drs. Sunlip Wibisono, M.Kes. (.....)
NIP. 195812061986031003
3. Penguji Anggota : Aisah Jumiati, S.E., M.P. (.....)
NIP. 196809261994032002

Mengetahui/ Menyetujui

Universitas Jember

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Dekan

Dr. Muhammad Miqdad S.E., M.M., AK., CA.

NIP. 19710727 1 99512 1 001

*Pengaruh Kebijakan Fiskal dan Moneter terhadap Inflasi
di ASEAN-3*

Mochamad Frian Rizal Rizqiansyah

*Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Jember*

ABSTRAK

Kebijakan makroekonomi adalah suatu cara penyelesaian pemerintah dalam menjaga agar terciptanya stabilitas harga. Sasaran utama kebijakan makroekonomi adalah pertumbuhan ekonomi dan menjaga tingkat inflasi dalam kondisi stabil. Stabilitas harga merupakan salah satu faktor dalam menentukan tingkat pertumbuhan dalam sebuah ekonomi. Efek inflasi yang tinggi dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, dan diketahui juga bahwa inflasi dapat memperlambat pertumbuhan. Penelitian ini untuk mencari tahu kondisi ketiga negara dalam memakai instrumen kebijakan fiskal dalam mengatasi fenomena gejolak inflasi yang saat ini menjadi tren diketiga negara, tak terkecuali Indonesia dengan menerapkan salah satu instrumen kebijakan fiskal dalam menganalisis masalah inflasi agar mampu mencapai tingkat keseimbangan sesuai ekspektasi dari otoritas moneter. Mengidentifikasi persamaan jangka panjang dari inflasi, defisit fiskal, pengeluaran pemerintah, *Broad money*, nilai tukar dan GDP. Dan juga menganalisis dan mengetahui apakah instrumen kebijakan moneter dan kebijakan fiskal mempengaruhi laju inflasi. Dengan analisis deskriptif dan kuantitatif yang menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) akan menjawab masalah tersebut. Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa di ketiga negara defisit fiskal berpengaruh positif terhadap inflasi, pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif terhadap inflasi, *Broad money* berpengaruh positif terhadap inflasi, nilai tukar berpengaruh positif terhadap inflasi, dan GDP berpengaruh negatif terhadap inflasi.

Kata Kunci: Kebijakan Makroekonomi, Inflasi, Defisit fiskal, *Broad money*, *Ordinary Least Square* (OLS)

*The Effect of Fiscal Policy and Monetary Policy on Inflation
in ASEAN-3*

Mochamad Frian Rizal Rizqiansyah

*Development Economic Departemen, Faculty of Economic and Business,
University of Jember*

ABSTRACT

Macroeconomic policy is a way of resolving the government in maintaining price stability. The main target of macroeconomic policy is economic growth and keeping the inflation rate stable. Price stability is one factors in determining the rate of growth in an economic growth and it is also known that inflation can also slow growth. This study aims to determine the conditions of the three countries by using fiscal policy instruments in overcoming the phenomenon of inflationary turmoil which is currently the trend of the three countries, including Indonesia by implementing on fiscal policy instrument in analyzing inflation problems in order to be able to achive a balance according to expectations of monetary authorities. Identify long-term quations of inflation, fiscal deficits, government spending, broad money, exchange rates, and GDP. And also analyze and find out whether fiscal dan monetary policy instruments influence the inflation rate. With descriptive and quantitative analysis using ordinary least square method, it will answer the problem. Based on the results of the analysis it can be concluded that the three countries in the fiscal deficit have a positive effect on inflation, broad money has a positive effect on inflation, the exchange rate has a positive effect on inflation, and GDP has a negative effect on inflation.

Keywords: Macroeconomic policy, Inflation, fiscal Deficit, Broad Money, Ordinary Least Square (OLS).

RINGKASAN

Pengaruh Kebijakan Fiskal dan Moneter terhadap Inflasi di ASEAN-3;
Mochamad Frian Rizal Rizqiansyah, 140810101106; 2019: 90 Halaman; Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember.

Kebijakan fiskal memiliki berbagai tujuan dalam menggerakkan aktivitas ekonomi negara, seperti peningkatan pertumbuhan ekonomi, kestabilan harga, pemerataan pendapatan. Dari segala bentuk kebijakan suatu negara dalam membangun umumnya, kebijakan fiskal dilaksanakan adalah kebijakan fiskal ekspansif dengan instrumen anggaran defisit. Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut penelitian ini akan mencoba mengetahui pengaruh kebijakan fiskal dan moneter terhadap inflasi di ASEAN-3. Dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS) akan mencoba menemukan hubungan antar variabel defisit fiskal terhadap inflasi, pengeluaran pemerintah terhadap inflasi, *Broad Money* terhadap inflasi, nilai tukar terhadap inflasi, dan GDP terhadap inflasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi praktisi, akademik, dan masyarakat terkait kondisi ekonomi. Serta semoga dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk menghasilkan kebijakan khususnya dalam peraturan penerimaan dan pengeluaran di Indonesia.

Berdasarkan hasil analisis tersebut dihasilkan beberapa temuan diantaranya adalah defisit fiskal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi di negara Indonesia sedangkan di negara Malaysia dan Singapura menunjukkan bahwa defisit fiskal berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. *Government expenditure*/ pengeluaran pemerintah menunjukkan bahwa *Government expenditure* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi di negara Indonesia dan Malaysia sedangkan negara Singapura menunjukkan bahwa *Government expenditure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. *Broad Money* menunjukkan bahwa *Broad Money* berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di negara ASEAN 3. Nilai tukar menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di negara ASEAN 3.

Gross Domestic Product menunjukkan bahwa GDP berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi di negara ASEAN 3.



PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan kaunia Nya, sholawat serta salam semoga tetap tercurah kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Kebijakan Fiskal dan Moneter terhadap Inflasi di ASEAN-3”. Skripsi ini disusun guna untuk menyelesaikan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan di Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak baik berupa motivasi, nasehat, tenaga, pikiran, kritik, saran yang membangun. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Lilis Yulianti S.E., M.Si. selaku dosen pembimbing I yang telah bersedia membimbing penulis dan memberikan dukungan untuk menyusun tugas akhir dengan baik dan benar;
2. Ibu Dr. Endah Kurnia Lestari S.E., ME. selaku dosen pembimbing II yang bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran, kritik, dan pengarahan dengan penuh keikhlasan dan ketulusan dan kesabaran dalam menyelesaikan skripsi;
3. Bapak Dr. Muhammad Miqdad S.E., M.M., AK., CA. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember yang telah membangun sistem yang memperlancar penyusunan skripsi mahasiswa untuk menjadi sarjana ekonomi;
4. Ibu Dr. Sebastiana Viphindartin S.E., M.Si. selaku ketua jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan yang telah memberikan fasilitas dan layanan kepada mahasiswa khususnya dalam penyusunan skripsi;
5. Bapak Adhitya Wardhono S.E., M.Si., PhD. selaku bapak dosen moneter yang senantiasa memberikan pembelajaran, dan memberikan motivasi kepada penulis;

6. Seluruh bapak ibu dosen di Fakultas Ekonomi khususnya jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan, yang telah memberikan saran, motivasi, dan pengetahuan selama ini dengan penuh kesabaran dan keikhlasan;
7. Ibunda Marlikah dan Ayahanda Sarip, S.E., serta adik Feby Fristian Rizqiansyah, A. Md., karena telah memberikan doa, semangat, bimbingan dan pengorbanan luar biasa selama ini sehingga saya bisa sejauh ini;
8. Teman-teman seperjuangan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan 2014 yang telah membantu tenaga, pikiran dan waktu;
9. Teman-teman konsentrasi Moneter 2014, Rizal, Fadil, Iir dan lainnya yang telah bersama-sama menghadapi cobaan, tugas, dan tantangan selama ini maupun telah membantu ide, saran, kritik dan doa nya;
10. Teman-teman diskusi Sony, Bagus, Kokoh, Topan, yang selama ini membantu doa dan dukungan serta membantu bentuk material atau non material;
11. Semua pihak yang telah membantu baik langsung maupun tidak langsung dan materi non materi, mohon maaf tidak bisa disebutkan satu persatu.

Akhir kata tidak ada sesuatu yang sempurna di dunia ini, penulis menyadari adanya kekurangan dalam penyusunan skripsi. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun penulis harapkan bagi penyempurnaan tugas akhir ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan tambahan pengetahuan bagi penulisan karya tulis selanjutnya. Aamiin.

Jember, 8 Mei 2019

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
HALAMAN PEMBIMBING SKRIPSI	vi
HALAMAN TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	vii
HALAMAN PENGESAHAN.....	viii
ABSTRAK	ix
<i>ABSTRAK</i>	x
RINGKASAN	xi
PRAKATA	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Kebijakan Moneter & Kebijakan Fiskal.....	10
2.2 Defisit Fiskal	11
2.3 <i>Government Expenditure</i>	14
2.4 <i>Broad Money</i>	15
2.5 Nilai tukar	17

2.6 GDP.....	18
2.7 Teori Inflasi.....	18
2.8 Kerangka Konseptual	21
2.9 Penelitian Terdahulu.....	23
2.10 Hipotesis Penelitian	25
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	26
3.1 Rancangan Penelitian.....	26
3.1.1 Jenis Penelitian.....	26
3.1.2 Jenis dan Sumber Data	26
3.1.3 Unit Analisis	26
3.2 Model Penelitian	27
3.3 Metode Analisis Data	27
3.3.1 Metode <i>Ordinary Least Square</i> (OLS)	28
3.3.2 Uji Statistik	28
3.3.3 Uji Asumsi Klasik.....	31
3.3.4 Uji Stabilitas.....	33
3.4 Definisi Operasional	33
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	35
4.1 Gambaran Umum.....	35
4.2 Gambaran Umum Variabel.....	36
4.2.1 Kebijakan fiskal di ketiga negara.....	36
4.2.2 Perkembangan Inflasi di ASEAN 3	37
4.2.3 Perkembangan Defisit Fiskal di ASEAN 3.....	38
4.2.4 Perkembangan Government Expenditure di ASEAN 3.....	40
4.2.5 Perkembangan Broad Money di ASEAN 3	41
4.2.6 Perkembangan Nilai Tukar di ASEAN 3	43
4.2.7 Perkembangan GDP di ASEAN 3.....	45
4.3 Hasil dan Analisa Data.....	46

4.3.1 Analisis Deskriptif	47
4.3.2 Hasil Estimasi OLS	51
4.3.3 Hasil Uji Statistik	54
4.3.4 Hasil Uji Asumsi Klasik	60
4.3.5 Hasil Uji Stabilitas	72
4.4 Pembahasan Hasil Penelitian	78
4.4.1 Interpretasi dan Justifikasi Pengaruh Defisit Fiskal terhadap Inflasi di ASEAN 3	78
4.4.2 Interpretasi dan Justifikasi Pengaruh <i>Government Expenditure</i> terhadap Inflasi di ASEAN 3	80
4.4.3 Interpretasi dan Justifikasi Pengaruh <i>Broad Money</i> terhadap Inflasi di ASEAN 3	81
4.4.4 Interpretasi dan Justifikasi Pengaruh Nilai Tukar terhadap Inflasi di ASEAN 3	82
4.4.5 Interpretasi dan Justifikasi Pengaruh <i>Gross Domestic Product/ GDP</i> terhadap Inflasi di ASEAN 3	83
BAB 5. KESIMPULAN	85
5.1 Kesimpulan	85
5.2 Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN.....	92

DAFTAR TABEL

Tabel	Uraian	Halaman
2.1	Ringkasan Penelitian Terdahulu	24
4.1	Analisis Deskriptif Negara Indonesia	46
4.2	Analisis Deskriptif Negara Malaysia	46
4.3	Analisis Deskriptif Negara Singapura	46
4.4	Hasil Estimasi Metode <i>Ordinary Least Square</i> (OLS) Negara Indonesia.....	50
4.5	Hasil Estimasi Metode <i>Ordinary Least Square</i> (OLS) Negara Malaysia.....	50
4.6	Hasil Estimasi Metode <i>Ordinary Least Square</i> (OLS) Negara Singapura.....	50
4.7	Hasil Uji F <i>Effects Specification Cross-section fixed</i> Negara Indonesia.....	54
4.8	Hasil Uji F <i>Effects Specification Cross-section fixed</i> Negara Malaysia.....	55
4.9	Hasil Uji F <i>Effects Specification Cross-section fixed</i> Negara Singapura.....	55
4.10	Hasil Uji t Negara Indonesia.....	56
4.11	Hasil Uji t Negara Malaysia.....	57
4.12	Hasil Uji t Negara Singapura.....	58
4.13	Hasil Uji Koefisien Determinasi (Uji R ²) Negara Indonesia.....	59
4.14	Hasil Uji Koefisien Determinasi (Uji R ²) Negara Malaysia.....	59
4.15	Hasil Uji Koefisien Determinasi (Uji R ²) Negara Singapura.....	60
4.16	Hasil Uji Asumsi Klasik Negara Indonesia.....	61
4.17	Hasil Uji Asumsi Klasik Negara Malaysia.....	62
4.18	Hasil Uji Asumsi Klasik Negara Singapura.....	63
4.19	Hasil Pengujian Ramsey RESET test Negara Indonesia	64
4.20	Hasil Pengujian Ramsey RESET test Negara Malaysia..	64
4.21	Hasil Pengujian Ramsey RESET test Negara Singapura	65
4.22	Hasil Variance Inflation Factors Negara Indonesia	65

4.23	Hasil Variance Inflation Factors Negara Indonesia	66
4.24	Hasil Variance Inflation Factors Negara Indonesia	67
4.25	Hasil <i>Breusch-Godfrey Serial Corellation LM test</i> Negara Indonesia.....	67
4.26	Hasil <i>Breusch-Godfrey Serial Corellation LM test</i> Negara Malaysia.....	68
4.27	Hasil <i>Breusch-Godfrey Serial Corellation LM test</i> Negara Singapura.....	68
4.28	Hasil Heteroskedasticity Test: <i>Breusch-Pagan-Godfrey</i> Negara Indonesia.....	69
4.29	Hasil Heteroskedasticity Test: <i>Breusch-Pagan-Godfrey</i> Negara Indonesia.....	69
4.30	Hasil Heteroskedasticity Test: <i>Breusch-Pagan-Godfrey</i> Negara Indonesia.....	69
4.31	Hasil Uji <i>Jarque Bera</i> Negara Indonesia.....	70
4.32	Hasil Uji <i>Jarque Bera</i> Negara Malaysia.....	71
4.33	Hasil Uji <i>Jarque Bera</i> Negara Singapura.....	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Uraian	Halaman
I.I	Perkembangan GDP di Indonesia, Malaysia, Singapura dari tahun 1988-2017.....	1
I.2	Perkembangan Inflasi di Indonesia, Malaysia, Singapura dari tahun 1988-2017.....	3
2.1	Kerangka Konseptual.....	23
4.1	Perkembangan Defisit Fiskal di Indonesia, Malaysia, Singapura dari tahun 1988-2017.....	37
4.2	Perkembangan <i>Government Expenditure</i> di Indonesia, Malaysia, Singapura dari tahun 1988-2017.....	38
4.3	Perkembangan <i>Broad Money</i> di Indonesia, Malaysia, Singapura dari tahun 1988-2017.....	39
4.4	Tingkat Perubahan Nilai Tukar negara Indonesia terhadap Dollar AS.....	43
4.5	Tingkat Perubahan Nilai Tukar negara Malaysia terhadap Dollar AS.....	44
4.6	Tingkat Perubahan Nilai Tukar negara Singapura terhadap Dollar AS.....	44
4.7	Perkembangan GDP di Indonesia, Malaysia, Singapura dari tahun 1988-2017.....	46
4.8	Hasil Uji CUSUM Negara Indonesia	72
4.9	Hasil Uji CUSUM Negara Malaysia	73
4.10	Hasil Uji CUSUM Negara Singapura	74
4.11	Hasil Uji CUSUMQ Negara Indonesia	74
4.12	Hasil Uji CUSUMQ Negara Malaysia	75
4.13	Hasil Uji CUSUMQ Negara Singapura	75
4.14	Hasil <i>Forecasting Model</i> Negara Indonesia	76
4.15	Hasil <i>Forecasting Model</i> Negara Malaysia	77
4.16	Hasil <i>Forecasting Model</i> Negara Singapura	77

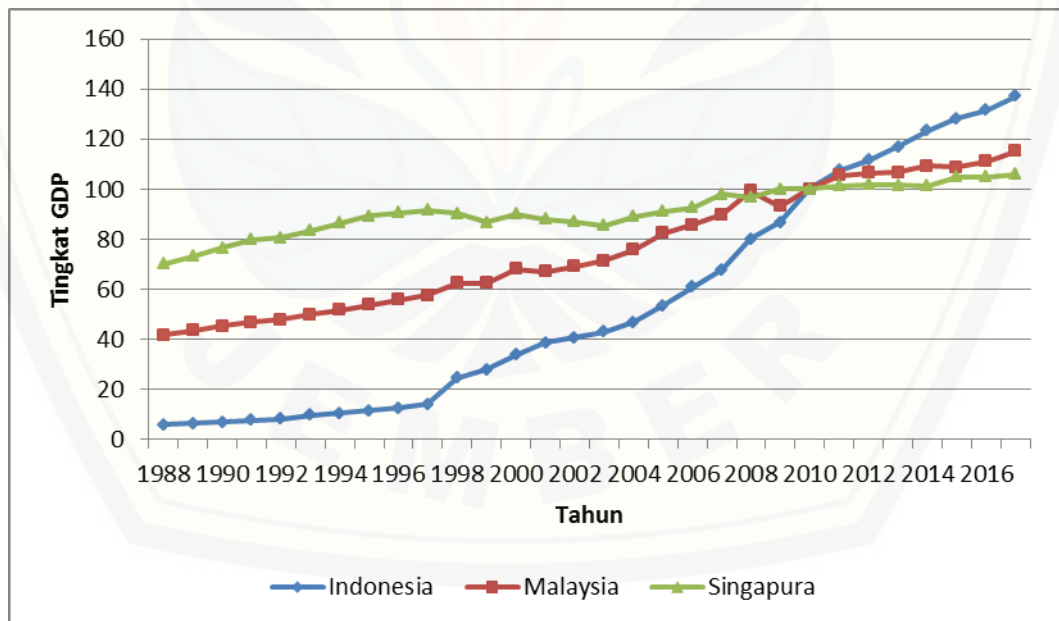
DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Uraian	Halaman
A	Data Inflasi, Defisit Fiskal, <i>Broad Money</i> , <i>Government Expenditure</i> , <i>Interest Rate</i> , <i>Exchange Rate</i> , dan GDP negara Indonesia, Malaysia, dan Singapura tahun 1988-2017	92
B	Hasil Analisis Deskriptif.....	95
C	Hasil Analisis <i>Ordinary Least Square</i>	96
D	Hasil Uji Asumsi Klasik.....	97
E	Hasil Uji Stabilitas dan <i>Forecasting</i>	107

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lingkup moneter merupakan komponen penting dari seluruh sistem ekonomi, dimana tidak selalu memiliki kepastian. Mata uang dianggap sebagai ukuran dalam sebuah pencatatan dengan tepat, cepat dan akurasi yang tinggi di suatu negara. Beberapa isu menghadirkan beberapa makna istilah moneter, seperti pertumbuhan ekonomi, PDB atau defisit anggaran. Secara konteks isu tersebut tidak dapat dianalisis tanpa menggunakan instrumen dalam mempertimbangkan kebijakan pemerintah dan implikasinya dalam perubahan ekonomi. Kebijakan moneter adalah komponen dalam instrumen kebijakan ekonomi yang dapat digambarkan sebagai alur tindakan seperti bentuk menyesuaikan kuantitas dan *cost money* yang dilakukan oleh otoritas moneter suatu negara dalam mempengaruhi evolusi pada kondisi ekonomi nasional dan dengan mempertahankan stabilitas harga.



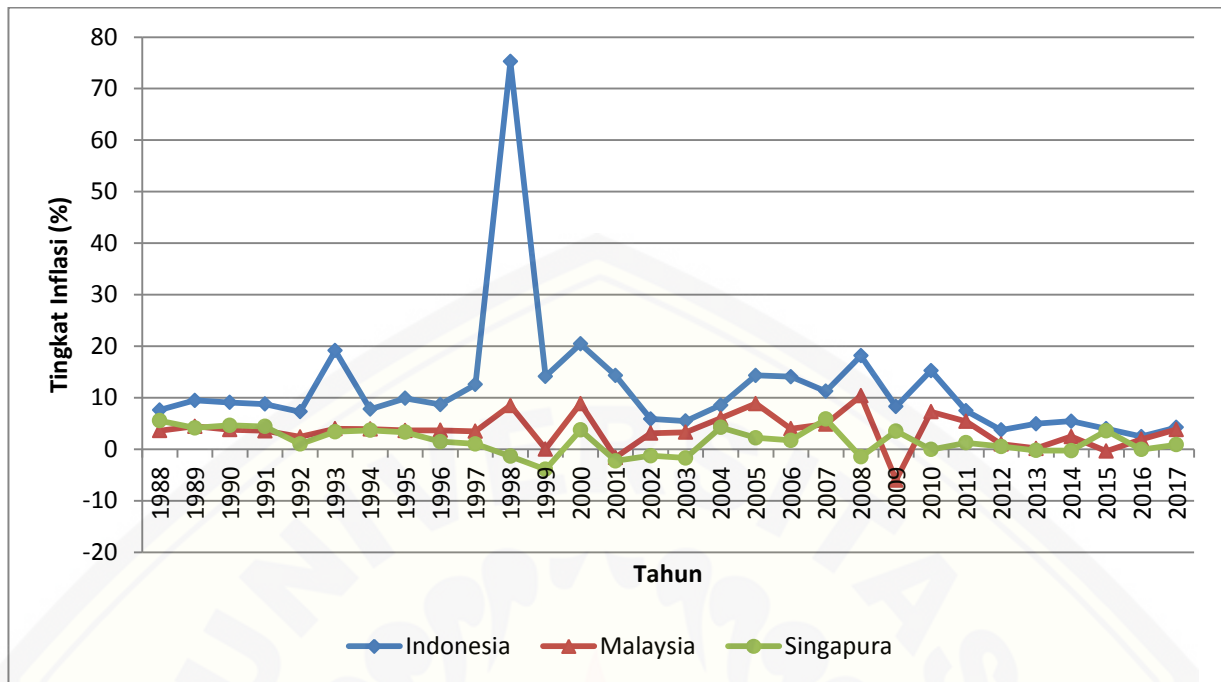
Gambar 1.1 Perkembangan GDP di Indonesia, Malaysia, Singapura dari tahun 1988-2017 (Sumber: World Bank Database)

Dalam Gambar 1.1 perkembangan GDP di ketiga negara yaitu Indonesia, Malaysia, dan Singapura dapat terlihat bahwa mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Dengan menunjukkan kenaikan fluktuatif di ketiga negara tersebut dapat meminimalkan faktor penghambat terjadinya inflasi, Hal ini GDP menjadi salah satu indikator makroekonomi dalam mengukur stabilitas perekonomian suatu negara. Kebijakan makroekonomi adalah menjaga agar terciptanya stabilitas harga, yakni ketika GDP naik maka akan dapat menurunkan tingkat inflasi begitu sebaliknya ketika GDP mengalami penurunan maka akan terjadi inflasi di negara tersebut. Instrumen kebijakan makroekonomi mengatur perputaran suplai uang, kredit, dan suku bunga dalam gambaran yang baik bagi perekonomian. Analisa penulis berfokus pada dinamika inflasi di Indonesia, Malaysia dan Singapura. Dengan teori serta kondisi dari studi empiris menunjukkan bahwa kebijakan moneter dapat mempengaruhi tidak hanya harga, tetapi juga tingkat kerja, GDP, investasi, pertumbuhan ekonomi dan beberapa aspek lain dalam kegiatan ekonomi nonfinansial. Pendekatan ini gabungan antara teori dan fakta, maka analisis ekonometrik memungkinkan pengujian dalam hipotesis, dan sebagai fungsi matematis yang berdasarkan teori dan model sesuai dengan kondisi riil.

Kebijakan fiskal merupakan bentuk salah satu kebijakan makro yang dilakukan pemerintah dalam lingkup kebijakan moneter maupun sektoral. Kebijakan yang dilakukan pemerintah ialah ditunjukkan dalam kebijakan anggaran. Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) merupakan bentuk dari instrumen kebijakan anggaran. Dalam prakteknya, kebijakan anggaran mempunyai kategori disuatu kondisinya, yaitu kondisi berimbang, surplus, dan defisit. Kebijakan fiskal merupakan suatu tindakan pemerintah dalam mengarahkan kondisi perekonomian agar menjadi lebih baik dengan upaya mengubah penerimaan dan pengeluaran pemerintah. Setidaknya kebijakan ini hampir mirip dengan kebijakan moneter dalam mengatur jumlah uang yang beredar, sedangkan kebijakan fiskal lebih konsen pada aturan pendapatan dan belanja yang dikeluarkan pemerintah. Instrumen utama dari kebijakan fiskal dalam pengeluaran dan penerimaan pajak. Penerimaan dan pengeluaran

pemerintah berhubungan langsung dengan pajak yang mana sangat jelas jika dalam mengubah tarif suatu pajak yang berlaku akan mempengaruhi perekonomian, dan apabila pajak diturunkan maka daya beli masyarakat akan meningkat dan dapat meningkatkan jumlah output. Begitu sebaliknya jika pajak tersebut dinaikkan akan menurunkan daya beli masyarakat serta menurunkan output.

Umumnya hubungan antara defisit sektor publik dan inflasi adalah bentuk salah satu fenomena penting dan kontroversial dalam sebuah pandangan akademis dan kebijakan ekonomi. Tujuan daripada kebijakan makroekonomi ialah dengan menekankan tingkat pekerjaan tinggi, stabilitas harga, distribusi pendapatan, dan pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan.. Defisit anggaran pemerintah dengan inflasi adalah salah satu pembahasan yang sesuai dipertimbangkan dalam tingkat makroekonomi. Anggaran sendiri adalah alat untuk mendapatkan akses dalam stabilitas ekonomi. Dalam mencapai target stabilitas ekonomi yang mana akan mengarah pada keseimbangan dalam makroekonomi, dan alokasi anggaran yang optimal menjadi fokus pemerintah. Kebijakan defisit anggaran sebagai sarana peningkatan biaya yang sudah direncanakan dengan membandingkan pendapatan. Sebagian besar fenomena ini ada di negara didunia, dan permintaan agregat serta daya beli meningkat dalam ekonomi nasional. Dalam menjaga stabilitas harga perlu memainkan peranan penting dalam menentukan tingkat pertumbuhan output, dengan menganalisis defisit anggaran, pasokan uang, GDP rill dan nilai tukar pada inflasi di Asia Tenggara yang telah dipilih, yaitu Indonesia, Malaysia, dan Singapura pada periode 1988-2017.



Gambar 1.2 Perkembangan Inflasi Di Indonesia, Malaysia, dan Singapura dari tahun 1988-2017 (Sumber: World Bank Database)

Inflasi negara Indonesia memiliki pola yang masih lebih tinggi dari negara tetangga Malaysia dan Singapura pada kurun waktu tersebut. Dilihat di gambar 1.2 bahwa negara Indonesia yang lebih tinggi tingkat rata-rata inflasi sebesar 8% (diluar periode krisis). Berdasarkan fenomena mengenai tingkat inflasi diatas, dalam hal analisis ini terjadi perbedaan pandangan maupun teori. Dalam teori kuantitas uang (*quantity of money*) menurut friedman bahwa “*inflation is always and everywhere a monetary phenomom*” dimana dalam pernyataan friedman menggambarkan bahwa uang yang beredar akan memberi pengaruh positif terhadap terjadinya inflasi. Sasaran utama kebijakan makroekonomi adalah pertumbuhan ekonomi dan menjaga tingkat inflasi dalam kondisi rendah. Stabilitas harga merupakan salah satu faktor dalam menentukan tingkat pertumbuhan dalam sebuah ekonomi. Efek inflasi yang tinggi dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, tetapi disana juga dapat kita ketahui bahwa inflasi juga memiliki bukti bahwa dapat memperlambat pertumbuhan. Dalam penelitian Fischer, et, al (2002) menjelaskan bahwa tingkat inflasi yang tinggi tidak hanya berasal dari instrumen moneter seperti jumlah uang beredar, suku

bunga dan lain-lain, tetapi dari kebijakan fiskal juga turut serta dengan memiliki efek seperti defisit fiskal, pengeluaran pemerintah, dan lain-lain. Mereka menunjukkan bahwa defisit fiskal merupakan salah satu pendorong dalam timbulnya inflasi yang tinggi. Menurut Mankiw (2000:187) kebijakan fiskal yang dikatakan optimal sebagian besar dilakukan pada kondisi defisit atau surplus pada anggarannya karena ada tiga alasan yang diambil, yaitu sebagai alat stabilisasi, *tax smoothing*, dan distribusi intergenerasi. Pada umumnya negara berkembang dan maju mengadopsi kebijakan defisit fiskal untuk digunakan sebagai mempercepat pertumbuhan ekonomi, pemerataan pendapatan masyarakat, rendahnya daya beli masyarakat, melemahnya nilai tukar, meningkatnya pengeluaran akibat krisis global, dan pengeluaran pemerintah berlebih karena inflasi.

Dalam penelitian Kogar (1995) mencoba untuk menguji apakah ada fungsi permintaan uang jangka panjang yang stabil untuk Turki dan Israel. Untuk dalam kasus di Turki, ditemukan bahwa ada hubungan jangka panjang antara permintaan uang riil (M1 dan M2), pendapatan pemerintah, inflasi dan nilai tukar dengan elastisitas pendapatan sedikit lebih rendah dari kesatuan dan juga elastisitas nilai tukar sangat rendah. Sebagian besar negara Asia terpilih memiliki tingkat defisit fiskal relatif tinggi dan pasokan uang pemerintah meningkatkan pengeluaran untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan menciptakan lapangan kerja. Beberapa penelitian telah mengeksplorasi waktu dan lintas bagian dimensi data (data panel) untuk memeriksa hubungan antara defisit fiskal dan inflasi. Karras (1994) menginvestigasi efek defisit anggaran pada pertumbuhan uang, inflasi, investasi dan pertumbuhan output riil menggunakan data tahunan dari sampel 32 negara-negara pada periode 1950-1989 dan menemukan bahwa defisit adalah bukan inflasi. Catão dan Terrones (2005) menerapkan metode estimasi kelompok rata-rata yang dikumpulkan ke suatu kumpulan data yang mencakup 107 negara selama periode 1960-2001. Hal ini menunjukkan bahwa, secara empiris, defisit fiskal memiliki dampak pada inflasi dan dampaknya lebih kuat pada inflasi tinggi di negara berkembang. Seperti yang dijelaskan oleh Catão dan Terrones (2005), negara-negara berkembang dengan pengumpulan pajak yang kurang efisien, ketidakstabilan politik, dan akses terbatas pada pinjaman luar yang cenderung

memiliki biaya relatif lebih rendah dari seigniorage dan dengan demikian pajak inflasi yang lebih tinggi. Lin dan Chu (2013) menerapkan model quartile regression (DPQR) dinamis panel di bawah lag distribusi autoregresif (ARDL) spesifikasi, dan memeriksa hubungan defisit-inflasi di 91 negara dari 1960 hingga 2006. Hasil empiris mencatat bahwa defisit fiskal memiliki dampak yang kuat pada inflasi dalam episode inflasi tinggi, dan memiliki dampak yang lemah episode rendah inflasi.

Jayaraman dan Chen (2013) menyelidiki hubungan tersebut antara defisit anggaran dan inflasi di empat Pulau Pasifik negara (PICs) dengan melakukan studi empiris tentang hubungan antara defisit anggaran di empat PICs melalui panel analisis ekonometrik. Kerangka multivariat diadopsi dengan pandangan untuk menghindari bias yang timbul dari penghilangan variabel yang relevan dan metodologi yang digunakan untuk memperkirakan jangka panjang hubungan antara defisit anggaran dan inflasi adalah prosedur pengujian ko-integrasi panel berdasarkan koreksi kesalahan *Westerlund*. Temuan penelitian menegaskan adanya hubungan langsung yang kuat antara defisit anggaran dan inflasi di keempat PIC. Sebagian besar studi empiris mengkonfirmasi dampak kuat pasokan uang terhadap inflasi. McCandless & Weber (1995) memeriksa data untuk 110 negara selama periode 30 tahun. Studi ini menunjukkan bahwa ada (hampir persatuan) korelasi yang tinggi antara laju pertumbuhan jumlah uang beredar dan tingkat inflasi dalam jangka panjang. Dengan hubungan antara uang dan harga, King (2002) menunjukkan itu korelasi kuat antara mereka menghilang sebagai horizon waktu lebih pendek menunjukkan bahwa efek dari pertumbuhan uang akan muncul dalam perubahan dalam variabel nyata. Menurut Walsh (2003), tingginya korelasi antara inflasi dan tingkat pertumbuhan pasokan uang mendukung argumen teoretis bahwa pertumbuhan jumlah uang beredar mengarah pada kenaikan tingkat harga yang sama.

Nassar (2005) menggunakan model dua sektor untuk memperkirakan hubungan antara harga, uang, dan nilai tukar untuk triwulanan data di Madagaskar pada periode 1982-2004. Hasilnya menunjukkan bahwa jumlah uang beredar memiliki dampak positif yang signifikan terhadap inflasi. Oomes dan Ohnsorge

(2005) menyelidiki dampak permintaan uang terhadap inflasi untuk data bulanan di Rusia mulai April 1996 hingga Januari 2004 dengan menggunakan model koreksi kesalahan. Hasil pastikan bahwa kelebihan uang beredar yang efektif bersifat inflasioner sementara ukuran uang lainnya tidak dan itu efektif pertumbuhan uang yang luas memiliki efek yang paling kuat dan paling gigih pada inflasi jangka pendek. Pelipas (2006) secara empiris menyelidiki permintaan uang dan inflasi atas dasar data kuartalan untuk 1992-2003. Menggunakan model koreksi VAR dan equilibrium yang terintegrasi bersama, dengan ini mencatat jumlah uang beredar berkorelasi positif dengan inflasi. Hossain (2010) menyelidiki perilaku permintaan uang secara luas di Bangladesh menggunakan data tahunan selama periode 1973-2008 dengan menggunakan uji kointegrasi Johansen dan kesalahannya model koreksi. Hasil empiris menunjukkan adanya kausal hubungan antara pertumbuhan pasokan uang dan inflasi. Dari beberapa penjelasan yang terjadi dalam kondisi nyata disekitar dengan melihat penelitian yang terdahulu dan ditambah dengan teori-teori pendukung maka penelitian mengambil judul “Pengaruh Kebijakan Fiskal dan Moneter terhadap Inflasi di ASEAN-3”

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang diuraikan dalam latar belakang memperlihatkan bahwa dengan terjadi defisit yang besar dan terjadi secara terus menerus nantinya akan menjadi permasalahan makroekonomi seperti *hyperinflation*. Apabila ketidakseimbangan makroekonomi terjadi maka akan membahayakan bagi kelanjutan perekonomian. Tingkat inflasi yang tinggi tidak hanya berasal dari instrumen moneter seperti jumlah uang beredar, suku bunga ataupun yang lain-lain, tetapi dari kebijakan fiskal juga turut serta memiliki efek, seperti defisit fiskal, pengeluaran pemerintah, dan lain-lain. Dengan begitu defisit fiskal merupakan salah satu pendorong dalam timbulnya inflasi yang tinggi. Identifikasi atas pengaruh yang ditimbulkan dari hubungan antara kebijakan moneter dan kebijakan fiskal terhadap inflasi menjadi masalah yang ingin diketahui penulis. Dari uraian diatas maka dapat ditarik rumusan masalahnya yaitu:

1. Bagaimanakah pengaruh Defisit Fiskal terhadap Inflasi di ASEAN 3?
2. Bagaimanakah pengaruh *Government Expenditure*/ Pengeluaran Pemerintah terhadap Inflasi di ASEAN 3?
3. Bagaimanakah pengaruh *Money Supply*/ Pasokan Uang terhadap Inflasi di ASEAN 3?
4. Bagaimanakah pengaruh Nilai Tukar terhadap Inflasi di ASEAN 3?
5. Bagaimanakah pengaruh *Gross Domestic Product*/ GDP terhadap Inflasi di ASEAN 3?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian dapat diartikan sebagai hasil fakta baru atas kegiatan penyelidikan suatu masalah. Tujuan sendiri berkaitan erat dengan rumusan dari masalah penelitian. Dalam peneliti ini, peneliti berharap dapat mencapai hasil akhir berupa fakta baru dan penafsiran yang lebih baik dalam meningkatkan pengetahuan melalui proses penelitian.

1. Mengetahui pengaruh Defisit Fiskal terhadap Inflasi di ASEAN 3,
2. Mengetahui pengaruh *Government Expenditure*/ Pengeluaran Pemerintah terhadap Inflasi di ASEAN 3,
3. Mengetahui pengaruh *Broad Money*/ Pasokan Uang terhadap Inflasi di ASEAN 3,
4. Mengetahui pengaruh Nilai tukar terhadap Inflasi di ASEAN 3,
5. Mengetahui pengaruh *Gross Domestic Product*/ GDP terhadap Inflasi di ASEAN 3.

Penelitian ini untuk mencari tahu kondisi ketiga negara dalam memakai instrumen kebijakan fiskal dalam mengatasi fenomena gejolak inflasi yang saat ini menjadi tren diberbagai negara, tak terkecuali Indonesia dengan menerapkan salah satu instrumen kebijakan fiskal dalam menganalisis masalah inflasi agar mampu mencapai tingkat keseimbangan sesuai ekspektasi dari otoritas moneter. Mengidentifikasi persamaan jangka panjang dari inflasi, defisit fiskal, *government expenditure*/ pengeluaran pemerintah, *broad money*/ pasokan uang, nilai tukar dan GDP. Dan juga menganalisis dan mengetahui apakah instrumen kebijakan

moneter dan kebijakan fiskal mempengaruhi laju inflasi. Selain itu penelitian ini juga berguna untuk menganalisa kembali efek defisit fiskal dan jumlah uang beredar terhadap inflasi di negara-negara ASEAN-3, yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura.

Sedangkan manfaatnya, penelitian ini sendiri memberi gambaran mengenai pengaruh kebijakan moneter dan kebijakan fiskal terhadap variabel dependen yaitu inflasi di negara ASEAN-3. Peneliti berharap agar penelitian ini nantinya dijadikan atau digunakan sebagai penunjang perkembangan dalam ilmu pengetahuan. Bagi peneliti, saya berharap nantinya penelitian ini menjadi aplikasi dan juga sebagai wadah pembelajaran dari ilmu yang sudah didapatkan selama diperguruan tinggi. Bagi ekonom muda ilmu ekonomi, khususnya dalam bidang moneter, saya berharap hasil penelitian ini membuka cakrawala berfikir dan memperluas ilmu, teori, konsep, dan metode penelitian. Bagi masyarakat, saya berharap penelitian ini membawa dampak signifikan dalam masyarakat khususnya dalam pemahaman arti kebijakan moneter dan fiskal dan juga sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini memaparkan mengenai landasan teori yang dipakai dalam penelitian diantaranya teori kebijakan fiskal, kebijakan moneter, defisit fiskal, *government expenditure*/ pengeluaran pemerintah, *broad money*, nilai tukar, GDP, dan inflasi. Selain itu adanya beberapa perbedaan pandangan atau teori, begitupun juga penelitian sebelumnya guna membandingkan dan kerangka konseptual sebagai alur berfikir serta hipotesis yang bisa diungkapkan mengenai pembahasan defisit fiskal dengan inflasi.

2.1 Kebijakan Moneter & Kebijakan Fiskal

Kebijakan moneter dan fiskal selalu dikaitkan dengan kepentingan pemerintah dengan melalui hak penerimaan pajak, pengeluaran pemerintah, dan pinjaman pemerintah dengan tujuan meningkatkan lapangan pekerjaan, pengendalian harga, dan menjaga pertumbuhan ekonomi agar selalu positif (Candrono, 2015). Keynesian berpendapat bahwa kebijakan moneter dapat mempengaruhi permintaan agregat, dengan memodifikasi pasokan uang, yang menyebabkan tingkat pekerjaan tinggi dan tanpa mengakibatkan inflasi. Dalam kebijakan moneter bertujuan untuk menjamin tingkat pekerjaan yang tinggi, serta stabilitas harga. Gherman juga beranggapan bahwa beberapa ekonom dan investor pasar khawatir akan evolusi ekonomi dan peluang bisnis yang mana bahwa tindakan bank sentral memiliki dampak pada evolusi GDP dan variabel ekonomi lainnya (Gherman and Adam, 2010). Literatur ekonomi menyoroti bahwa, ekonomi kontemporer, mencapai inflasi rendah dan stabil iklim ekonomi baru, yang memerlukan pertimbangan ulang yang ketat terhadap stabilitas harga dan stabilitas keuangan ketergantungan.

Konsep kebijakan fiskal pertama kali diterapkan dalam skala besar di Amerika pada tahun 1930an yaitu pada saat perekonomian Amerika mengalami resesi. Pada saat itu pemerintah membutuhkan uang untuk membiayai berbagai jenis proyek agar mampu menampung banyaknya tenaga kerja dan sekaligus bertujuan untuk mengembalikan perekonomian yang dalam kondisi lesu (Yusuf, 2003). Dampak kebijakan fiskal dari sisi permintaan dipelopori oleh Keynes

dalam teorinya *defisit spending*. Pada kasus di Amerika, Keynes mengusulkan adanya kebijakan fiskal dengan melalui kenaikan belanja untuk mendorong permintaan (Abimanyu, 2005). Kebijakan fiskal merupakan salah satu kebijakan ekonomi makro paling utama selain kebijakan moneter yang bertujuan untuk menggairahkan ekonomi ekspansif bila kondisi perekonomian dalam kondisi lesu dengan menaikkan pengeluaran (G) dan menurunkan pajak (Tx) untuk menaikkan output (Y). Kebijakan fiskal juga bertujuan untuk mengendurkan perekonomian bila sedang memanas *Overheating* dengan cara menurunkan belanja negara dan menaikkan pajak agar mengurangi daya beli masyarakat serta menurunkan permintaan agregatif.

2.2 Defisit Fiskal

Defisit Anggaran adalah bentuk kebijakan pemerintah dalam menaikkan pengeluaran pemerintah menjadi lebih besar dari pemasukan yang didapat negara yang mana akan menjadi stimulus suatu perekonomian. Umumnya kebijakan defisit anggaran akan lebih baik dilakukan dalam keadaan ekonomi yang sedang resesif. Suatu anggaran pemerintah terdiri dari besaran pengeluaran dan penerimaan pemerintah. Defisit anggaran merupakan selisih antara jumlah yang dibelanjakan dengan jumlah terkumpulnya (Tx) dalam periode tertentu (Candrono, 2015). Dalam kondisi perekonomian tertentu, salah satu kebijakan yang dapat dilakukan pemerintah adalah melalui kebijakan fiskal. Kebijakan fiskal yang diterapkan dapat dilihat dalam anggaran pemerintah tersebut, dan defisit anggaran adalah salah satu kebijakan fiskal pemerintah yaitu kebijakan fiskal ekspansif. Anggaran pemerintah memiliki sifat struktural dan siklikal. Anggaran memiliki sifat struktural atau aktif, berarti anggaran tersebut ditentukan oleh kebijakan aktif dan beban (diskresioner) seperti penetapan tingkat pajak, jaminan sosial, dan belanja pemerintah untuk menghitung seberapa besar penerimaan dan pengeluaran pemerintah, serta kemungkinan defisit/ surplus bila perekonomian beroperasi pada tingkat produksi potensial. Akan tetapi, sebagian besar dari anggaran bersifat siklikal atau pasif dimana ditentukan oleh keadaan siklus ekonomi, untuk menghitung dampak daripada siklus ekonomi terhadap anggaran atau mengukur perubahan dalam penerimaan, pengeluaran, dan

defisit/surplus yang timbul oleh karena perekonomian tidak beroperasi pada output potensialnya. Anggaran yang bersifat siklikal ini merupakan selisih antara anggaran aktual dan anggaran struktural.

Definisi defisit secara konvensional, dapat dihitung berdasarkan selisih antara total belanja dengan total pendapatan termasuk hibah. Sementara itu, pengertian kedua adalah defisit moneter. Defisit moneter adalah selisih antara total belanja pemerintah (di luar pembayaran pokok utang) dengan total pendapatan (di luar penerimaan utang). Pengertian ketiga adalah defisit operasional, yaitu defisit moneter yang diukur dalam nilai riil dan bukan nilai nominal. Definisi yang terakhir adalah defisit primer. Menurut Dornbusch, et al. (2008) defisit anggaran dapat dikelompokkan menjadi dua komponen. Kedua komponen itu adalah defisit primer dan komponen pembayaran bunga utang. Defisit primer didefinisikan sebagai selisih antara pengeluaran pemerintah (tidak termasuk pembayaran bunga utang) dengan seluruh penerimaan pemerintah (tidak termasuk utang baru dan pembayaran cicilan utang). Pengelompokan komponen defisit anggaran itu dimaksudkan untuk melihat peranan beban utang dalam anggaran pemerintah. Jika beban utang pemerintah, suku bunga pinjaman, dan kurs mata uang semakin tinggi maka pembayaran bunga utang juga akan semakin tinggi, selanjutnya defisit anggaran cenderung semakin tinggi. Dalam penelitian (Anusic, 1993 dalam Fatima, G, et al. 2011) menggunakan data Republik Kroasia dari (1991-1992) dan menggambarkan bahwa defisit anggaran adalah sebuah apriori yang berbahaya bagi sistem ekonomi yang tepat dan mulus, ia memberikan referensi teori ekonomi Keynesian, dimana dalam peningkatan defisit anggaran akan menyebabkan kenaikan suku bunga riil dan peningkatan ini akan menyebabkan penurunan investasi riil. Dampak dari defisit anggaran secara keseluruhan untuk kelancaran sebuah perekonomian, tetapi juga tergantung pada kondisi internal dan cara pembiayaan negara manapun.

Dalam teori Neo-klasik menjelaskan bahwa defisit fiskal adalah penyebab dari penurunan GDP. Namun demikian, pemerintah harus berusaha untuk menjaga defisit di bawah kendali, bukan untuk menghambat pertumbuhan, dan pengeluaran harus ditetapkan sedemikian rupa untuk menghindari defisit besar-

besaran yang mengarah ke pembiayaan utang dan efek *crowding-out* dari investasi swasta. Ini bertentangan dengan teori Keynesian, yang mana terdapat suatu hubungan positif dan signifikan antara fiskal defisit dengan GDP. Jika defisit menjadi tidak berkelanjutan, itu dapat menyebabkan pembayaran bunga yang lebih tinggi, dan pemerintah mungkin gagal. Dalam penelitian (Ershad & Mahfuzul. 2017) Meskipun dalam literatur ekonomi, tidak ada kesimpulan pasti apakah defisit fiskal membantu atau menghambat pertumbuhan ekonomi untuk negara manapun, banyak yang berpendapat bahwa defisit fiskal mengarah pada pertumbuhan ekonomi suatu negara, yang tidak dapat dicapai hanya melalui tabungan domestik, tidak cukup untuk investasi.

Pemerintah terpaksa menjalankan defisit anggaran yang lebih tinggi karena faktor pembayaran bunga utang. Selain itu, masih terdapat beberapa definisi dari defisit dan sangat tergantung pada kriteria yang digunakan serta tujuan analisis. Biasanya pilihan konsep defisit yang tepat tergantung oleh beberapa faktor, antara lain: jenis ketidakseimbangan yang terjadi, cakupan pemerintah (pemerintah pusat, konsolidasi pemerintah, dan sektor publik), metode akuntansi (*cash dan accrual basis*), dan status dari *contingent liabilities* (Simanjuntak dalam Waluyo, 2006). Penelitian Vit (2004) membuktikan bahwa defisit anggaran menciptakan banyak hambatan dalam pertumbuhan ekonomi. Seperti tingkat inflasi yang tinggi, defisit transaksi berjalan, ekonomi berutang tinggi dan ini akan berdampak buruk dalam pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan teori Ricardian Equivalence (RE) yang berpendapat bahwa defisit anggaran tidak akan berpengaruh terhadap perekonomian. Teori yang berasal dari David Ricardo's Funding System dan dikemukakan kembali oleh Robert Barro tahun 1974 sehingga dapat dikenal juga sebagai Ricardo-Barro Proposition. Ricardo-Barro Proposition berlandaskan pada asumsi: *intergenerational altruism atau immortality, perfect capital markets, lump sum taxation*, dan kondisi bahwa tingkat utang lebih rendah daripada pertumbuhan ekonomi. RE mengajukan hipotesis bahwa kebijakan pemerintah yang diterapkan tidak selalu akan membawa dampak yang penting bagi perekonomian (*neutrality proposition*). RE menggabungkan dua pendekatan fundamental, yaitu kendala

anggaran pemerintah (GBC) dan *Permanent Income Hypothesis* (PIH). Kendala anggaran pemerintah menyatakan jika pengeluaran pemerintah tidak mengalami perubahan maka tingkat pajak yang rendah pada periode sekarang akan diimbangi oleh kenaikan tingkat pajak pada periode mendatang. Sedangkan PIH menyatakan bahwa rumah tangga akan merespon melalui keputusan konsumsi berdasarkan pada *permanent income* yang besarnya sangat tergantung oleh nilai pendapatan setelah pajak pada periode sekarang. Pembiayaan defisit anggaran dengan memotong pajak sekarang akan berpengaruh pada beban pajak periode mendatang, tetapi tidak dalam nilai periode sekarang sehingga pemotongan pajak tidak akan mengubah *permanent income* atau konsumsi (Waluyo, 2006). *Neutrality preposition* harus di tanggapi dengan sangat hati-hati, walaupun suku bunga tak berubah karena penerbitan obligasi negara, tetapi suku bunga dapat mengalami perubahan karena adanya tambahan pengeluaran pemerintah.

2.3 *Government Expenditure*

Pengeluaran pemerintah merupakan salah satu unsur permintaan agregat. Konsep perhitungan pendapatan nasional dengan pendekatan pengeluaran menyatakan bahwa

$$Y = C + I + G + X - M.$$

Formula ini dikenal sebagai identitas pendapatan nasional, sekaligus mencerminkan penawaran agregat. Sedangkan variabel-variabel di ruas kanan disebut permintaan agregat. Variable G menyatakan pengeluaran pemerintah (*Government expenditures*), I investment, X-M adalah nett ekspor. Dengan membandingkan nilai G terhadap Y serta mengamatinya dari waktu ke waktu dapat diketahui seberapa besar kontribusi pengeluaran pemerintah dalam pembentukan permintaan agregat atau pendapatan nasional. Dengan ini, dapat dianalisis seberapa penting peranan pemerintah dalam perekonomian nasional.

Pengeluaran pemerintah mencerminkan kebijakan pemerintah. Apabila pemerintah telah menetapkan suatu kebijakan untuk membeli barang dan jasa, pengeluaran pemerintah mencerminkan biaya yang harus dikeluarkan oleh pemerintah untuk melaksanakan suatu kebijakan. Adolf Wagner menyatakan bahwa pengeluaran pemerintah dan kegiatan pemerintah semakin lama semakin

meningkat. Menurut Wagner dengan adanya hukum maka akan menarik peranan pemerintah. Inti teorinya yaitu makin meningkatnya peran pemerintah dalam kegiatan dan kehidupan ekonomi masyarakat sebagai suatu keseluruhan. Dalam studi empiris sebelumnya, (Ram, 1986, Holmes & Hutton, 1990 dan Aschauer, 1989 dalam Brahma-rene, T. 2007) menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi. Wagner menyatakan bahwa dalam suatu perekonomian apabila pendapatan per kapita meningkat maka secara relatif pengeluaran pemerintah pun akan meningkat terutama disebabkan karena pemerintah harus mengatur hubungan yang timbul dalam masyarakat, hukum, pendidikan, rekreasi, kebudayaan dan sebagainya. Diperkuat dengan penelitian (Devarajan, et. al. 1996 dalam Brahma-rene, T. 2007) yang menemukan hubungan positif antara pengeluaran pemerintah saat ini dan pertumbuhan ekonomi. Selain itu, hubungan negatif antara belanja modal dan pertumbuhan per kapita. Teori Wagner didasarkan pada suatu analisis penerimaan pengeluaran pemerintah. Pemerintah selalu berusaha memperbesar pengeluarannya dengan mengandalkan memperbesar penerimaan dari pajak, padahal masyarakat tidak menyukai pembayaran pajak yang besar untuk membiayai pengeluaran pemerintah yang semakin besar tersebut. Meningkatnya penerimaan pajak menyebabkan pengeluaran pemerintah juga semakin meningkat.

2.4 Broad Money

Berbagai negara menggunakan uang beredar dengan jenis yang beragam yang secara resmi didefinisikan berdasarkan komponen yang tercakup didalamnya. Komponen tersebut adalah tiga jenis uang yang telah dikenal pada bagian sebelumnya, yaitu uang kartal, uang giral dan uang kuasi. Jenis uang beredar pun beragam sesuai dengan cakupan definisi uang beredar tersebut. Menurut Bank Indonesia, di Indonesia saat ini hanya mengenal dua macam uang beredar saja, yaitu :

1. Uang beredar dalam arti sempit (*narrow money*), yang sering disebut M1, didefinisikan sebagai kewajiban sistem moneter terhadap sektor swasta domestik yang terdiri dari uang kartal dan uang giral.

2. Uang beredar dalam arti luas (*broad money*), yang disimbolkan M2, didefinisikan sebagai kewajiban sistem moneter terhadap sektor swasta domestik yang terdiri dari uang kartal, uang giral dan uang kuasi.

Dengan kata lain, M2 adalah M1 ditambah dengan tabungan dan simpanan berjangka lain yang jaraknya lebih pendek, termasuk rekening pasar uang dan pinjaman semalam antar bank. Kiley (2002) berpendapat bahwa pasokan uang beredar memiliki pengaruh terhadap inflasi, sementara Seidel (2005) menunjukkan bahwa uang beredar memiliki efek endogen pada inflasi. Hal ini terlihat bahwa tidak ada konsensus di antara kondisi ekonomi mengenai hubungan endogenitas-eksogenitas antara jumlah uang beredar, tingkat bunga dan tingkat inflasi. Oleh karena itu, perlu mempertimbangkan hubungan antara variabel-variabel tanpa membuat perbedaan endogenitas-eksogenitas. Dalam kasus di mana pasokan uang meningkat oleh Bank Sentral secara eksogen, peningkatan pasokan uang dapat menyebabkan ekspektasi inflasi dan di sana dengan meningkatnya minat dapat meningkatkan atau menurunkan suku bunga untuk meningkatkan jumlah uang beredar. Sementara jumlah uang beredar dapat mempengaruhi tingkat suku bunga pada tingkat nyata, pembangkitan tingkat bunga dapat berubah dengan pengaruh pemilik akun, pengusaha dan lobi politik juga. Ini berarti bahwa tingkat bunga dapat bersifat endogen sebanyak eksogen (Snowdon dan Vane, 2005). Menurut Kaum monetaris dimana konsep teori kuantitas uang dan menggambarkan aktivitas ekonomi riil dimana tingkat *real money balance* (JUB) yang dapat dikendalikan dan tingkat harga yang dikendalikan dari *money supply*.

Penjelasannya yaitu dengan jumlah *money supply* tertentu (bersifat eksogen dan ditetapkan oleh kewenangan moneter) tingkat harga ditetapkan sebagai tingkat harga yang unik dimana akan membuat daya beli *money supply* setara dengan tingkat jumlah uang beredar yang diinginkan, artinya bank sentral mencoba untuk memastikan jumlah uang dari pelaku yang diperlukan untuk transaksi. Dalam tingkat harga tertentu, jika *money supply* nominal berbeda dengan jumlah uang beredar yang diinginkan maka hal tersebut dapat dikatakan

sebagai perubahan pada tingkat harga. Oleh karena itu, tingkat harga bersifat sangat fleksibel dan hanya ditetapkan oleh jumlah nominal *money supply*.

2.5 Nilai tukar

Nilai Tukar adalah harga satu mata uang dalam kaitannya dengan mata uang lainnya. Ini mengungkapkan kutipan mata uang nasional sehubungan dengan negara asing (Azid et al., 2005). Nilai Tukar Riil sering disebut RER atau sebagai variabel kebijakan makroekonomi yang penting dalam arti dalam menunjukkan daya saing internasional suatu negara. Sedangkan Nilai Tukar Nominal (NER) yang disesuaikan untuk perubahan harga (inflasi) di domestik relatif terhadap mitra dagang. Nilai tukar dapat diartikan dengan perbandingan nilai tukar antar mata uang yang menunjukkan harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau mata uang domestik dengan mata uang asing (Sukirno 2008:358). Sedangkan menurut (Case and Fair 2008:364) menjelaskan bahwa tingkat kurs merupakan rasio perdagangan dua mata uang yaitu harga satu mata uang dibandingkan dengan mata uang lainnya.

Pertumbuhan ekonomi jangka panjang yang stabil membutuhkan perdagangan yang stabil dan pasar valuta asing untuk memastikan sistem ER yang stabil dan syarat perdagangan yang menguntungkan selain persediaan modal fisik dasar yang tepat. Namun, sering terjadi ketidaklurusan ER yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Di negara-negara berkembang, ketidaklurusan ER sering mengambil bentuk penilaian berlebih yang berdampak buruk terhadap barang-barang yang diperdagangkan dengan menurunkan harga riil produsen. Pengaruh kebijakan moneter terhadap perekonomian dalam melalui 4 jalur transmisi yaitu jalur nilai tukar, suku bunga, harga asset, dan jalur kredit. Dalam kebijakan moneter nilai tukar merupakan nilai tukar merupakan salah satu jalur yang dapat menjelaskan perubahan tingkat harga pada suatu periode selain jumlah uang beredar. Pergerakan nilai tukar dapat mempengaruhi penawaran dan permintaan agregat, dan selanjutnya berdampak pada output dan harga. Pengaruh pergerakan nilai tukar terhadap harga ditentukan oleh sistem nilai tukar yang diterapkan di suatu negara. Sistem nilai tukar mengambang dalam kebijakan moneter ekspansif akan mendorong depresiasi mata uang domestik dan

meningkatkan harga barang impor yang selanjutnya akan memicu harga barang domestik naik walaupun tidak terjadi ekspansi di sisi permintaan agregate (Candrono 2015).

2.6 *Gross Domestic Product/ GDP*

Gross Domestic Product/ GDP adalah nilai barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara dalam suatu periode tertentu dengan menjumlahkan semua hasil warga negara yang bersangkutan. Secara umum GDP diartikan sebagai nilai akhir barang dan jasa yang diproduksi didalam suatu negara selama periode tertentu (atau biasa satu tahun). Menurut Case dan Fair 2007, memaparkan bahwa pendapatan nasional dihitung berdasarkan harga yang telah disepakati oleh pasar, yaitu:

a. GDP harga berlaku

Pendapatan nasional pada harga berlaku adalah nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara dalam periode tertentu berdasarkan harga yang berlaku pada periode tersebut.

b. GDP harga konstan

Pendapatan nasional pada harga konstan adalah nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara dalam periode tertentu, berdasarkan harga yang dipakai dasar untuk menilai barang dan jasa yang dihasilkan pada periode atau tahun berikutnya. Pendapatan nasional pada harga konstan adalah sama dengan pendapatan nasional riil.

2.7 **Teori Inflasi**

Mishkin (2001) menyatakan “bahwa pergerakan ke atas pada tingkat harga adalah sebuah fenomena moneter yang hanya akan terjadi apabila pergeseran tersebut adalah sebuah proses yang berkelanjutan”. Mayoritas pakar ekonomi, baik monetaris maupun Keynesian, menyatakan persetujuannya terhadap pernyataan Friedman (1963) bahwa inflasi adalah fenomena moneter. Friedman (1963) juga berpendapat bahwa sumber dari segala inflasi adalah pertumbuhan *money supply* yang tinggi. Mengurangi pertumbuhan *money supply* sampai ke tingkat yang rendah akan dapat menahan inflasi.

Menurut Walsh (2003), tinggi korelasi antara inflasi dan tingkat pertumbuhan jumlah uang beredar mendukung argumen kuantitas-teoretis bahwa pertumbuhan uang pasokan mengarah ke kenaikan yang sama dalam tingkat harga. Berikut adalah pernyataan Friedman (1963) secara langsung tentang hubungan uang dan inflasi :

“Whenever a country’s inflation rate is extremely high for a sustained period of time, it’s rate of money supply growth is also extremely high.”

A. Disagregasi Inflasi

Disagregasi inflasi yang sering terjadi dalam perekonomian suatu negara dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

1) *Core Inflation* (Inflasi karena faktor moneter)

Inflasi inti adalah inflasi yang dipengaruhi oleh faktor fundamental moneter dan pada umumnya dapat dikendalikan bank sentral melalui kebijakan moneter (*base money, money supply, interest rate dan exchange rate*), Contohnya: interaksi permintaan-penawaran, lingkungan eksternal (nilai tukar, harga komoditi internasional dan inflasi mitra dagang), dan ekspektasi inflasi dari pedagang dan konsumen.

2) *Non Core Inflation* (Inflasi karena faktor non moneter)

Inflasi non inti adalah inflasi yang terjadi selain faktor fundamental moneter dan sulit sekali dikendalikan oleh bank sentral. Inflasi non inti dibagi menjadi dua, yaitu:

a) *Inflasi Volatile Food*

Inflasi yang dipengaruhi oleh shock dalam kelompok bahan pangan atau makanan, seperti gagal panen, gangguan alam dan iklim, dan gangguan penyakit.

b) *Inflasi Administered Price*

Inflasi yang dipengaruhi shock berupa kebijakan harga pemerintah, seperti harga bahan bakar minyak (BBM), tarif dasar listrik (TDL), tarif angkutan, dan lain-lain.

B. *Demand Pull Inflation*

Inflasi yang terjadi akibat adanya permintaan total yang berlebihan dimana biasa dipicu oleh membanjirnya likuiditas di pasar sehingga terjadi permintaan

yang tinggi dan memicu perubahan pada tingkat harga. Bertambahnya volume alat tukar atau likuiditas yang terkait dengan permintaan terhadap barang dan jasa mengakibatkan bertambahnya permintaan terhadap faktor-faktor produksi tersebut. Meningkatnya permintaan terhadap faktor produksi kemudian akan menyebabkan harga faktor produksi meningkat sehingga inflasi terjadi karena suatu kenaikan dalam permintaan total sewaktu perekonomian yang bersangkutan dalam situasi *full employment* dimana biasanya lebih disebabkan oleh rangsangan volume likuiditas dipasar yang berlebihan. Membanjirnya likuiditas di pasar juga disebabkan oleh banyak faktor selain yang utama tentunya kemampuan bank sentral dalam mengatur peredaran jumlah uang, kebijakan suku bunga bank sentral, sampai dengan aksi spekulasi yang terjadi di sektor industri keuangan.

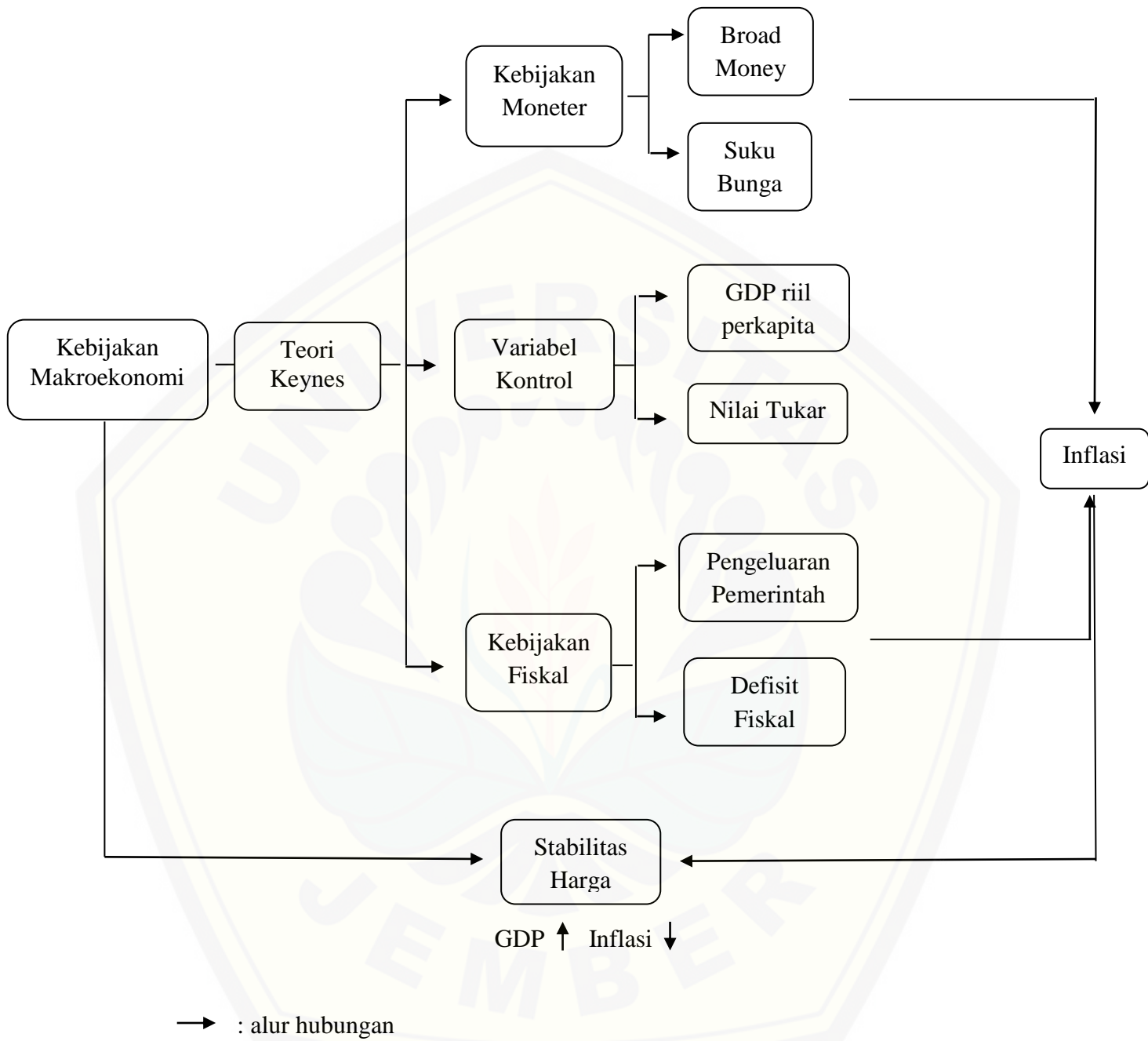
C. *Cost Push Inflation*

Inflasi yang terjadi akibat adanya kelangkaan produksi dan termasuk adanya kelangkaan distribusi, walaupun permintaan secara umum tidak ada perubahan yang meningkat secara signifikan. Adanya ketidak-lancaran aliran distribusi atau berkurangnya produksi yang tersedia dari rata-rata permintaan normal dapat memicu kenaikan harga sesuai dengan berlakunya hukum demand and supply, atau juga karena terbentuknya posisi equilibrium baru produk tersebut akibat pola atau skala distribusi yang baru.

2.8 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah alur berfikir secara konseptual yang dapat diturunkan dari teori-teori mendasar dari suatu penelitian maupun secara empiris. Dan kemudian diturunkan kembali menjadi variabel-variabel yang terkait dengan penelitian hingga nantinya dapat dirumuskan mengenai alur berfikir secara konseptual pada penelitian yang dilakukan. Penelitian ini difokuskan untuk menganalisa hubungan instrumen kebijakan moneter dan kebijakan fiskal terhadap inflasi. Estimasi persamaan jangka panjang inflasi dan pertumbuhan uang akan dilakukan untuk mengetahui dampak defisit anggaran terhadap persamaan tersebut.

Hasil analisis data nanti dibandingkan dengan hipotesis yang telah dibuat, dan pada akhirnya akan ditarik kesimpulan apakah pertumbuhan uang (kebijakan moneter) dan defisit anggaran (kebijakan fiskal) mempengaruhi inflasi di ASEAN-3.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.9 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan Nguyen (2015) dengan judul “*Effects Of Fiscal Deficit and Money M2 Supply On Inflation: Evidence From Selected Economies Of Asia*”, menjelaskan bahwa analisis yang dikembangkan dalam efek defisit fiskal dan pasokan uang M2 terhadap inflasi dimana variabel bebasnya adalah nilai tukar, suku bunga, GDP, dan juga defisit anggaran. Data yang digunakan dalam penelitian Nguyen adalah data sekunder dengan menggunakan data time series dengan model analisis *The PMG Estimator-Based Error Corection Model*. Berdasarkan hasil analisis bahwa defisit anggaran dan money supply M2 signifikan positif terhadap inflasi di negara Asia terpilih. Hal tersebut membuktikan bahwa defisit fiskal dan pasokan uang memberi pengaruh pada laju inflasi di negara berkembang. Begitu juga penelitian Hossein (2016) yang berjudul “*The Empirical Relationship between Fiscal Deficits and Inflation (Case Study: Selected Asian Economies)*”. Menunjukkan bahwa analisis yang dikembangkan dalam hubungan nyata antara defisit fiskal dengan inflasi yang mana variabel bebasnya adalah defisit anggaran, GDP, jumlah uang beredar, pengeluaran pemerintah, suku bunga, nilai tukar dan indeks harga impor. Data yang digunakan dalam penelitian Hossein adalah data sekunder dengan menggunakan data time series dengan model analisis *PGM Estimator-Based Error Corection Model* dan *GMM Arellano-Bond Estimation Advantages*.

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Alat Analisis	Variabel yang Digunakan	Kesimpulan
1.	Nguyen, Van. Bon. (2015)	Effects of fiscal deficit and money M2 supply on inflation: Evidence from selected economies of Asia	1. The PMG estimation-based error correction model 2. The panel differenced GMM Arellano-Bond estimation	Defisit anggaran, GDP, pengeluaran pemerintah, nilai tukar, suku bunga, pembukaan perdagangan.	Dari studi tersebut diambil kesimpulan bahwa defisit anggaran dan money M2 supply di negara Asia terpilih signifikan terkorrelasi terhadap inflasi.
2.	Hossein, Fakher. A. (2016)	The Empirical Relationship between Fiscal Deficits and Inflation (Case Study: Selected Asian Economies).	1. PGM dan GMM Metode The PMG Estimation-Based Error Correction Model 2. The Panel Differenced GMM Arellano-Bond Estimation Advantages and Disadvantages of GMM Method	Inflasi, defisit anggaran, GDP, broad money M2, pengeluaran pemerintah (Gov Ex), suku bunga, nilai tukar, indeks harga impor.	Bahwa penelitian Hossein dimana broad money M2 supply positif signifikan terhadap inflasi, hanya di metode PGM Estimation defisit anggaran, pengeluaran pemerintah, dan suku bunga signifikan determinan terhadap inflasi.
3.	Chaitip, P. Chokethaworn, K. Chaiboonsri, C. Khounkhalax, M. Et, al. (2015)	Money Supply Influencing on Economic Growth-wide Phenomena of AEC Open Region	1. Panel ARDL of Pooled Mean Group Estimator (PMGE)	GDP, Narrow Money, Demand Deposit.	Dari penelitian Chaitip menggambarkan bahwa money supply berpengaruh positif terhadap pertumbuhan GDP, sementara permintaan deposito berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan GDP.
4.	Candrono, P. (2015)	Pengaruh Defisit anggaran terhadap inflasi di Indonesia tahun 2001-2013: pendekatan fiscal theory of price level	1. Model Ordinary Least Square 2. Uji Asumsi Klasik 3. Uji Probabilitas 4. Uji Stabilitas	Defisit Anggaran, Inflasi/ IHK, GDP, Nilai Tukar (Exchange Rate)	Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan metode OLS, bahwa defisit anggaran berpengaruh signifikan dan negatif terhadap inflasi di Indonesia. Sedangkan nilai tukar dan GDP juga sama berpengaruh signifikan dan negatif terhadap inflasi di Indonesia tahun 2001-2013.

2.10 Hipotesis Penelitian

Untuk mengarahkan penelitian ini, peneliti memaparkan suatu hipotesis penelitian. Hipotesis tersebut akan diuji kebenarannya dan hasil dari uji kebenaran hipotesis akan dapat digunakan sebagaimana manfaat yang telah disebutkan pada bagian sebelumnya. Hipotesis merupakan suatu pernyataan yang dikemukakan dan bersifat lemah tingkat kebenarannya. Hipotesis juga diartikan sebagai kesimpulan yang sifatnya sementara. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian mengenai pengaruh kebijakan moneter dan fiskal terhadap inflasi di negara ASEAN-3:

1. Terdapat pengaruh positif dari defisit fiskal terhadap inflasi di negara ASEAN terpilih.
2. Bahwa terdapat hubungan negatif dari *Government expenditure*/ pengeluaran pemerintah terhadap inflasi di negara ASEAN terpilih.
3. Terdapat hubungan positif dari *money supply* terhadap inflasi di negara ASEAN terpilih.
4. Adanya pengaruh positif dari nilai tukar terhadap inflasi di negara ASEAN terpilih.
5. Adanya pengaruh negatif dari GDP terhadap inflasi di negara ASEAN terpilih.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan memaparkan mengenai metode yang akan digunakan dalam penelitian guna menjelaskan berbagai bentuk data dan objek sasaran. Dan metode analisis untuk menjawab berbagai rumusan permasalahan yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya dan menjelaskan definisi operasional dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian.

3.1 Rancangan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis data time series sekunder dimana data-data tersebut diperoleh dari berbagai sumber, antara lain dari *World Bank* (Bank Dunia) dan *International Monetary Fund* (IMF). Dalam penelitian ini akan menjelaskan hubungan antara defisit fiskal, *government expenditure*/ pengeluaran pemerintah, *broad money*/ pasokan uang, nilai tukar, dan GDP riil sebagai cerminan terhadap tingkat inflasi dengan periode waktu 1988-2017.

3.1.2 Jenis dan Sumber Data

Metode pengumpulan data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari mengambil data dari IMF (*International Monetary Found*), Bank Dunia (*World Bank*), serta studi literatur atau kepustakaan yang berhubungan dengan penelitian ini. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data time series selama 30 tahun yaitu dari tahun 1988-2017 yang meliputi data inflasi, defisit anggaran, *government expenditure*/ pengeluaran pemerintah, *broad money*/ pasokan uang, nilai tukar, dan GDP riil.

3.1.3 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah pergerakan inflasi yang berpengaruh pada defisit fiskal dan pasokan uang M2. Defisit fiskal berhubungan dengan pengeluaran pemerintah, tingkat suku bunga, nilai tukar. Penentuan lokasi ini diterapkan secara sengaja dengan didasarkan atas pertimbangan bahwa defisit fiskal/ defisit anggaran dan pasokan uang M2 dalam laju inflasi di Indonesia, Malaysia, dan Singapura.

3.2 Model Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dan kuantitatif. Analisis deskriptif menjelaskan fenomena-fenomena yang berkaitan tentang masalah yang akan diteliti dan pembahasan berdasarkan hasil yang didapat. Dan analisis kuantitatif untuk menganalisis informasi kuantitatif yang didapat dari data dan pengujian serta divisualisasikan dalam bentuk tabel, grafik, maupun gambar. Analisis regresi yang mengikutsertakan data *time series* mengandung asumsi bahwa data yang digunakan harus stasioner agar hasil menunjukkan estimasi yang baik dan terhindar dari regresi lancung (*Spurious Regression*).

Sesuai dengan jurnal yang diacu, maka data pertumbuhan uang dan inflasi diubah dalam bentuk laju pertumbuhan *year on year* sehingga berbentuk persentase, pengeluaran pemerintah dan suku bunga berbentuk persen dari GDP, GDP deflator berbentuk *base year on year*, sedangkan data defisit anggaran pemerintah sudah berbentuk persentase dari total GDP. Khusus untuk variabel defisit anggaran, jika terjadi defisit maka akan bernilai positif sedangkan jika terjadi surplus maka bernilai negatif. Data pertumbuhan uang (M0, M1 dan M2) berbentuk nominal, sedangkan data inflasi dan defisit anggaran dalam bentuk riil.

3.3 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dan kuantitatif. Dimana analisis deskriptif menjelaskan fenomena kaitannya mengenai masalah yang akan diteliti dan pembahasan berdasarkan hasil yang didapat. Sedangkan analisis kuantitatif untuk menganalisis informasi kuantitatif yang diperoleh melalui data dan pengujiannya serta diinformasikan melalui tabel, grafik, maupun dari gambar. Analisis regresi melalui data *time series* mengandung asumsi bahwa data yang digunakan harus stasioner agar hasil estimasi sesuai dan terhindar dari regresi lancung (*spurious regression*). Dalam regresi linier lancung ditandai dengan nilai R^2 tinggi, t-statistik yang signifikan. Akibat dari adanya regresi lancung meliputi koefisien regresi penaksir tidak efisien dan peramalam akan meleset dan apabila regresi lancung akan tetap diinterpretasikan maka hasilnya akan meleset dan kebijakan yang akan diambil juga akan salah. Data *time series*

perlu diuji stasioneritasnya melalui validasi *Ordinary Least Square* (OLS) serta model yang akan digunakan perlu dilakukan pengujian statistik.

3.3.1 Metode *Ordinary Least Square* (OLS)

Metode ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh pada hubungan variabel independen terhadap variabel-variabel dependen baik dalam keadaan secara langsung maupun tidak langsung. Model dasar yang digunakan:

$$Y = b_{0t} + b_{1t} + \dots + \dots + \dots + e_t$$

$$Y = b_{0t} + b_{1t} \text{ DEFY}_1 + b_{2t} \text{ GOVEX}_2 + b_{3t} \text{ BM}_3 + b_{4t} \text{ ER}_4 + b_{5t} \text{ GDP}_5 + e_t \dots$$

Y	: Inflasi/ <i>Inflation</i>
b_0	: Konstanta persamaan regresi
$b_1 \dots b_3$: Koefisien variabel independen
DEFY_1	: Defisit Anggaran/ <i>Fiscal Deficit</i>
GOVEX_2	: Pengeluaran Pemerintah/ <i>Government Expenditure</i>
BM_3	: Jumlah Uang Beredar/ <i>Broad Money</i>
ER_4	: Nilai Tukar/ <i>Exchange Rate</i>
GDP_5	: GDP riil per kapita/ <i>Real GDP per capita</i>
t	: Waktu
e	: Variabel Pengganggu

3.3.2 Uji Statistik

Pengujian statistic terdiri atas: a. Uji $F_{statistik}$ (uji pengaruh secara simultan), b. Uji $t_{statistik}$ (uji pengaruh secara parsial) dan c. uji R^2 (koefisien determinasi)

1. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji $F_{statistik}$ dilakukan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Dengan rumus sebagai berikut:

$$F_{statistik} = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

Keterangan:

F = Uji Simultan

R^2 = Koefisien Determinasi

k = Jumlah Variabel Bebas

n = Jumlah Observasi Sampel

k-1= Derajat bebas pembilang

n-k= Derajat bebas penyebut

Hipotesis:

Ho : $b_1 ; b_2 ; b_3 = 0$, artinya, secara simultan variabel defisit fiskal, pengeluaran pemerintah, broad money, nilai tukar dan GDP tidak berpengaruh terhadap variabel Inflasi.

Ha : $b_1 ; b_2 ; b_3 \neq 0$, artinya, secara simultan variabel defisit fiskal, pengeluaran pemerintah, broad money, nilai tukar dan GDP berpengaruh terhadap variabel Inflasi.

Kriteria Pengujian:

- a. Dengan tingkat keyakinan (α) 5%, jika nilai $F_{statistik} > F_{tabel}$ atau nilai probabilitas $F_{statistik} <$ nilai probabilitas α Ho ditolak dan Ha diterima. Artinya, secara simultan variabel independen defisit fiskal, pengeluaran pemerintah, broad money, nilai tukar mempengaruhi variabel dependen Inflasi.
- b. Dengan tingkat keyakinan (α) 5%, jika nilai $F_{statistik} < F_{tabel}$ atau nilai probabilitas $F_{statistik} >$ nilai probabilitas α Ho ditolak dan Ha diterima. Artinya, secara simultan variabel independen defisit fiskal, pengeluaran pemerintah, broad money, nilai tukar tidak mempengaruhi variabel dependen Inflasi.

2. Uji Signifikasi Parameter Individual (Uji t)

Uji $t_{statistik}$ digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual dalam menerangkan varians variabel dependen, dengan rumus sebagai berikut:

$$t_{statistik} = \frac{b_i - B_i}{Sb_i}$$

Hipotesis:

Ho : $b_1; b_2; b_3 = 0$ artinya, secara parsial variabel defisit fiskal, pengeluaran pemerintah, broad money, nilai tukar tidak berpengaruh terhadap variabel Inflasi.

Ha : $b_1; b_2; b_3 \neq 0$ artinya, secara parsial variabel defisit fiskal, pengeluaran pemerintah, broad money, nilai tukar berpengaruh terhadap variabel Inflasi.

Kriteria pengujian:

- a. Dengan tingkat keyakinan (α) 5%, jika nilai $t_{statistik} > t_{tabel}$ atau nilai probabilitas $t_{statistik} <$ nilai probabilitas α Ho ditolak dan Ha diterima. Artinya, secara simultan variabel independen defisit fiskal, pengeluaran pemerintah, *broad money*, nilai tukar mempengaruhi variabel dependen Inflasi.
- b. Dengan tingkat keyakinan (α) 5%, jika nilai $t_{statistik} < t_{tabel}$ atau nilai probabilitas $t_{statistik} >$ nilai probabilitas α Ho ditolak dan Ha diterima. Artinya, secara simultan variabel independen defisit fiskal, pengeluaran pemerintah, *broad money*, nilai tukar tidak mempengaruhi variabel dependen Inflasi.

3. Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Koefisien determinasi R^2 bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yaitu dengan menghitung koefisien R^2 . Koefisien determinasi merupakan angka yang memberikan proporsi atau presentase variasi total dalam variabel tak bebas (Y) yang dijelaskan oleh variabel bebas (X). (Gujarati, 2004)

Koefisien determinasi dirumuskan sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{\sum(\hat{Y}^1 - \hat{Y})^2}{\sum(Y^1 - \hat{Y})^2}$$

Nilai R^2 yang sempurna adalah satu (1), yaitu apabila keseluruhan variasi dependen dapat dijelaskan sepenuhnya oleh variasi independen yang dimasukkan ke dalam model. Dimana $0 < R^2 < 1$ sehingga kesimpulannya adalah:

- a. Nilai R^2 yang kecil atau mendekati nol (0), berarti kemampuan variabel independent dalam menjelaskan variasi variabel dependent sangat lemah.
- b. Nilai R^2 mendekati satu (1), berarti kemampuan variabel independent dalam menjelaskan hampir semua informasi yang digunakan untuk memprediksi variasi variabel dependent.

3.3.3 Uji Asumsi Klasik

Berbagai bentuk kondisi yang terjadi pada tren data yang dapat mempengaruhi parameter dan variabelnya maka dilakukan uji estimasi lebih lanjut. Dalam melakukan pengujian ini untuk mengestimasi model dari tiap variabel baik dependen, independen, residual dan varian. Tujuan dari pada estimasi ini adalah agar diharapkan penelitian ini dapat mengetahui bagaimana kondisi perilaku hubungan dalam model.

1. Uji Linieritas

Pembentukan model dalam suatu penelitian seharusnya diuji untuk mengetahui bagaimana arah model tersebut melalui hubungan variabelnya. Estimasi model dengan uji linieritas digunakan untuk mengetahui hubungan linieritas dalam model penelitian. Umumnya uji linieritas menggunakan estimasi melalui uji *Ramsey* dimana hasil akan menunjukkan apakah model bersifat linier atau tidak. Penentuan linieritas dilakukan dengan menggunakan nilai F-statistik dengan nilai F-tabel dan perbandingan nilai probability dengan α (derajat kepekaan). Apabila F-statistik > nilai F-tabel maka model linier tersebut tidak linier, dan apabila nilai probabilitasnya < α (5%) maka dapat dikatakan model tersebut tidak linier.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk melihat apakah terdapat hubungan linier dari beberapa atau semua variabel independen dari model regresi. Suatu model dikatakan terkena multikolinieritas apabila terjadi hubungan linier sempurna atau pasti diantara atau semua variabel independen dari suatu model regresi. Akibatnya akan kesulitan untuk dapat melihat pengaruh variabel

independen terhadap variabel dependennya. Uji multikolinieritas ini diuji dengan menggunakan VIF dimana nilai VIF >5 dikatakan mempunyai korelasi tinggi.

3. Uji Autokorelasi

Menurut Wardhono (2004:60), autokorelasi merupakan bentuk gejala dari adanya korelasi antar variabel dengan serangkaian observasi yang diurutkan menurut deret waktu (*Time Series*). Adanya autokorelasi akan menyebabkan estimator OLS masih linier dan tidak bisa. Tetapi estimator tersebut menjadi tidak efisien dibanding dengan prosedur dalam autokorelasi.

4. Uji Heteroskedasitas

Uji heteroskedasitas merupakan pengujian untuk membuktikan bahwa varians setiap unsur *disturbance* dari variabel eksogen, memiliki angka konstan yang sama dengan ragamnya. Adanya masalah heteroskedasitas akan menyebabkan hasil estimasi tidak bisa dan konsisten, tetapi tidak efisien. Pengujian heteroskedasitas ini dapat dilakukan dengan menggunakan *Heteroskedascity test: Breusch-Pagan-Godfrey*. Untuk mendeteksi adanya masalah heteroskedasitas adalah dengan cara membandingkan nilai X^2 dengan X^2 tabel, dimana apabila X^2 hitung $<$ dari pada X^2 tabel maka tidak terjadi masalah heteroskedasitas. Cara lain dengan menggunakan membandingkan nilai probabilitasnya, dimana apabila nilai probabilitas $\text{Obs} * R^2 > \alpha$ (5%) maka persamaan tersebut tidak mengalami masalah heteroskedasitas. Apabila terjadi heteroskedasitas maka dapat disembuhkan dengan metode *Breusch-Pagan-Godfrey*.

5. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah faktor pengganggu telah berdistribusi secara normal atau tidak. Salah satu uji normalitas yang digunakan adalah uji *Jarque-Bera*. Uji statistik J-B ini menggunakan perhitungan skewness dan kurtosis. Dimana untuk mendeteksi apakah residualnya berdistribusi normal atau tidak dengan cara membandingkan *Jarque-Bera* X^2 dimana apabila nilai J-B $<$ X^2 tabel maka residualnya berdistribusi normal. Cara lain dengan membandingkan probabilitasnya J-B nya dimana nilai probabilitasnya $J-B > \alpha$ (5%) maka residualnya terdistribusi normal.

3.3.4 Uji Stabilitas

Suatu penelitian dengan menggunakan data runtut (Time Series) perlu dilakukan uji stabilitas untuk mengetahui kemungkinan yang terjadi perubahan struktur dalam hubungan anatar variabel independen dan dependen. Terdapat beberapa faktor-faktor diluar model dengan menjadi penyebab perubahan struktur seperti perubahan kebijakan pemerintah, perubahan sistem politik, gejala perekonomian internasional, perubahan kebijakan dari Bank Indonesia, dan faktor-faktor lainnya.

3.4 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah variabel-variabel yang akan digunakan pada penelitian ini. Definisi operasional ini dimaksudkan untuk menjelaskan istilah yang digunakan penelitian dalam menghindari meluasnya permasalahan. Berikut adalah hal yang diteliti peneliti dalam penelitian ini:

- a. Inflasi merupakan variabel terikat yang diambil peneliti dan data inflasi yang didapat dalam kurun waktu 30 tahun atau dari tahun 1988-2017, dengan bentuk data berupa data tahunan atau satuan persen (%) yang bersumber dari data Bank Dunia dan IMF.
- b. Defisit Fiskal merupakan bagian dari instrumen kebijakan fiskal dengan data *cash surplus/deficit* berupa data tahunan dengan satuan persen (%) dari GDP yang bersumber dari data Bank Dunia dan IMF.
- c. *Government Expenditure*/ Pengeluaran Pemerintah merupakan bagian dari instrumen kebijakan fiskal, dengan bentuk data tahunan atau satuan persen (%) dari GDP yang bersumber dari data Bank Dunia dan IMF.
- d. *Broad Money*/ Pasokan Uang merupakan bagian dari instrumen kebijakan moneter yaitu jumlah uang yang beredar di negara yang sedang diteliti selama kurun waktu 30 tahun berupa data tahunan dengan satuan persen (%) yang bersumber dari data Bank Dunia dan IMF.
- e. Nilai tukar (*Exchange Rate*) merupakan bagian dari kebijakan moneter dengan bentuk nilai tukar mata uang dari berbagai negara yang diambil berupa data tahunan dengan satuan LCU per US\$ dan bersumber dari Bank Dunia dan IMF.

- f. GDP (*Gross Domestic Product*) merupakan data tahunan yang mana diambil dari GDP deflator, data tersebut diambil dengan satuan *base year varies by country* yang didapat dari Bank Dunia dan IMF.



BAB 5. KESIMPULAN

Pada bab 5 akan dipaparkan mengenai kesimpulan dan penjelasan dari hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya mengenai hasil olah data terkait pengaruh variabel makroekonomi terhadap inflasi. Kesimpulan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian untuk menetapkan kebijakan yang akan digunakan.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan sebelumnya baik analisis deskriptif maupun analisis kuantitatif dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Defisit Fiskal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di negara Indonesia, Malaysia dan Singapura. Ketika mengalami defisit maka utang negara bertambah, kebijakan pemerintah lebih menekankan sisi fiskal.
2. *Government expenditure* memiliki pengaruh negatif terhadap inflasi di negara ASEAN 3 namun pengaruhnya tidak signifikan. Hal ini karena, pengeluaran pemerintah tiap negara berbeda-beda.
3. *Broad money* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di negara ASEAN 3. Ketika jumlah uang beredar dimasyarakat lebih banyak dari simpanan di bank maka lebih gampang terjadi gejolak inflasi.
4. Nilai tukar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di negara ASEAN 3. Ketika nilai tukar mata uang domestik mengalami depresiasi terhadap mata uang asing maka barang-barang domestik akan relatif lebih murah dibanding barang asing. Konsumen lebih menjajakan uangnya kepada barang domestik ketimbang barang asing. Maka perlu upaya pemerintah untuk menstabilkan nilai tukar terhadap dollar.
5. *Gross Domestic Product (GDP)* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi di ASEAN 3. Kondisi perekonomian yang cenderung kondusif akan lebih mudah menanggulangi inflasi.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh indikator makroekonomi terhadap inflasi dengan menggunakan metode regresi data panel serta kebijakan yang telah dilakukan di masing-masing negara ASEAN 3, penulis menyarankan

- a. Pemerintah mengeluarkan kebijakan terkait stabilitas nilai tukar mata uang domestik terkait menjaga stabilitas perekonomian agar terhindar dari volatilitas nilai tukar yang berlebihan karena akan berisiko terhadap tekanan nilai tukar, inflasi, dan ketidakpastian devisa yang diperoleh dari aktivitas perdagangan internasional.
- b. Upaya Pemerintah dalam segala kebijakannya untuk menjaga stabilitas keuangan negara, khususnya dalam nilai tukar karena itu salah satu instrumen dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara.
- c. Bentuk pencegahan terjadinya inflasi sangatlah banyak dari sisi kebijakan moneter dan fiskal, oleh karena itu diharapkan penelitian selanjutnya dalam penggunaan metode yang lebih bervariasi.

Selain itu, untuk memperdalam pembahasan mengenai pengaruh indikator makroekonomi terhadap inflasi, penulis menyarankan untuk menggunakan alat analisis lain yang mampu menggambarkan lebih rinci mengenai hubungan indikator makroekonomi dengan inflasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Anggito. 2005. *Kebijakan Fiskal dan Efektivitas Stimulus Fiskal di Indonesia: Aplikasi Model Makro-MODFI dan CGE-INDORANI*. Jurnal Ekonomi Indonesia No. 1 Juni 2005.
- Abu-Bader, S. & A. S. Abu-Qarn (2003). Government Expenditures, Military Spending and Economic Growth: Causality Evidence from Egypt, Israel, and Syria. *Journal of Policy Modeling*, 25, 567-583.
- Aisen and D. Hauner. "Budget Deficits and Interest Rates". *IMF Working Paper*. vol. 42. pp. 1-21, 2008.
- Andrian, N. (2011). *"Defisit Anggaran, Pertumbuhan Uang Dan Inflasi di Indonesia"*. Skripsi. Institute Pertanian Bogor.
- Anusic, Z. (1993). "Budget Deficit and Inflation: Croatia in the years 1991 and 1992". *Ekonomski pregled, Zagreb*. Vol. 7. No. 8.
- Anwar, K. (2014). "Analisis Dampak Defisit Anggaran terhadap Ekonomi Makro di Indonesia". *Jejaring Administrasi Publik*. Tahun VI,. No. 2, Juli-Desember 2014.
- Aprilia, Hafsyah. 2011. *Analisis Inflasi di Sumatra Utara: Suatu Model Error Correction (ECM)*. Vol. 01, No.02.
- Azid T, Jamil M and Kousar A (2005), "Impact of Exchange Rate Volatility on Growth and Economic Performance: A Case Study of Pakistan, 1973-2003", *The Pakistan Development Review*, Part II, Vol. 44, No. 4, pp. 749-775.
- Boone dan Kurtz. 2007. *Pengantar Bisnis Kontemporer*. Edisi 11. Jakarta: Salemba Empat.
- Brahmasrene, T. 2007. The Relationship Between Government Expenditures and Economic Growth in Thailand. *Journal of Economics and Economic Education Research*. Vol. 2, No. 8.
- Candrono, P. (2015). *"Pengaruh Defisit Anggaran Terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 2001.Q1-2013.Q4 : Pendekatan Fiscal Theory of Price Level"*. Skripsi. Universitas Jember.
- Case, Karl E, Dan Ray, C Fair. 2006. *Prinsip-Prinsip Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Case, Karl E, Dan Ray, C Fair. 2007. *Prinsip-Prinsip Ekonomi. Edisi Kedelapan Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Case, Karl E, Dan Ray, C Fair. 2008. *Prinsip-Prinsip Ekonomi. Edisi Kedelapan Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Catão, L.A.V., & Terrones, M. E. (2005). "Fiscal Deficits and Inflation". *Journal of Monetary Economics*, 52(3), 529–554.

- Devarajan, S., P. Swaroop & H. Zou (1996). The Composition of Public Expenditure and Economic Growth. *Journal of Monetary Economics*, 37, 313-344.
- Dornbusch R (2001), "Fewer Monies, Better Monies", *American Economic Review*, Vol. 91, No. 2, pp. 238-242.
- Dornbusch, Rudiger dkk. 2008. *Makroekonomi Edisi Bahasa Indonesia*. PT. Media Global Edukasi . Jakarta.
- Eichengreen B (2008), "The Real Exchange Rate and Economic Growth", Working Paper No. 4, Commission on Growth and Development, The International Bank for Reconstruction and Development/World Bank.
- Ershad H, M and Mahfuzul Haque. (2017). Fiscal Deficit and Its Impact on Economic Growth: Evidence from Bangladesh. *Economies*. Vol. 5, No. 37.
- Fatima, G., Ather Maqsood Ahmed, and Wali Ur Rehman,. (2011). Fiscal Deficit and Economic Growth: An Analysis of Pakistan's Economy. *International Journal of Trade, Economics and Finance*. Vol. 2, No. 6.
- Fischer, S., Sahay, R., & Vegh, C. A. (2002). "Modern Hyper and High Inflation". *Journal of Economic Literature*, 40(3), 837-880.
- Gherman, A.M., Adam, A., (2010), Monetary Policy Approaches Taking Into Consideration the Current Economic Context, *Theoretical and Applied Economics*, Volume XVII (2010), No. 12 (553), pp. 89-94.
- Gujarati, Damodar. 2004. *Basic Econometrics (Ekonometrika Dasar)*. Alih bahasa Sumarno Zain. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hassan, Md. Hashibul, and Ayesha Akhter. 2014. Budget Deficit and Economic Growth of Bangladesh: A VAR-VECM Approach. *Janata Bank Journal of Money, Finance and Development*.
- Hidayat, Avicenna S, Suman, Agus and Kalug, David. 2012. The Effect of Interest Rate, Inflation and Government Expenditure on Economic Growth in Indonesia Period of 2005-2012. *Journal of Economics and Sustainable Development*. Vol 5. No 5.
- Hossain, A. A. (2010). "Monetary Targeting for Price Stability in Bangladesh: How Stable is its Money Demand Function and The Linkage between Money Supply Growth and Inflation". *Journal of Asian Economics*, 21, 564-578.
- Hosseini, Fakher. A. (2016). The Empirical Relationship between Fiscal Deficits and Inflation (Case Study: Selected Asian Economies). *Iran. Econ. Rev*. Vol. 20, No.4, 2016. pp. 551-579.
- Insukindro. 1987. *Pengantar Ekonomi Moneter*. Yogyakarta : BPFE

- Jayaraman, T. K., & Chen, H. (2013). Budget Deficits and Inflation in Pacific Island Countries: A panel study. *Working paper 2013/03. School of economics, the University of South Pacific.*
- Kaplan, F. & Sule Gungor. 2017. The Relationship Between Money Supply, Interest Rate and Inflation Rate: an Endogeneity-Exogeneity Approach. *European Scientific Journal*. Vol. 13, No. 1.
- Karras. 1994. The Review of Economics and Statistics. *MIT Prees*. Vol 76, issue 1, 1-11.
- King, M.(2002). No Money No Inflation–The Role of Money in The Economy. *Bank of England Quarterly Bulletin*. Summer, 162–177.
- Kiley, M. T. (2002). Partial Adjustment and Staggered Price Setting. *Journal of Money, Credit, and Banking*. 34(2): 283-298.
- Kogid, M., Rozilee Asid, Jaratin Lily, Dullah Mulok and Nanthakumar Loganathan. 2011. The Effect of Exchange Rates on Economic Growth in Malaysia: Empirical Testing on Nominal versus Real. *International Conference on Applied Business Research (ICABR)*.
- Lin, H. Y., & Chu, H. P. (2013). Are Fiscal Deficits Inflationary? *Journal of International Money and Finance*, 32, 214–233.
- Mankiw, N. G. 2000. *Pengantar Ekonomi*. Jilid 2. Munandar dan Salim [penerjemah]. Sumiharti dan Kristiaji [editor]. Erlangga, Jakarta.
- Masyhuri, A.K., P.R. Widodo, dan G.S. Rokhimah. (2008). *Penerapan Kebijakan Moneter dalam Kerangka Inflation Targeting di Indonesia*. Seri Kebanksentralan no. 21. Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan Bank Indonesia: Jakarta.
- Mc Candless, G. T., dan Weber, W. 1995. *Some Monetary facts*. Federal Reserve of Mineapolis. Issue som. No V.19, no 3,2-11.
- Miles W (2006), “To Float or Not to Float? Currency Regimes and Growth”, *Journal of Economic Development*, Vol. 31, No. 2, pp. 91-105.
- Mishkin. Rederic S. 2001. *Finanncial Markets And Institutions*, Massachusetts: Addison-Wesley Publishing Company.
- Nassar, K. (2005). Money demand and inflation in Madagascar. *IMF Working Paper*, WP/05/236.
- Nguyen, Van. Bon. (2015). “Effects of fiscal deficit and money supply on inflation: Evidence from selected economies of Asia”. *Journal of Economics, Finance and Administrative Science*, 20, 49–53.
- Oforegunam, Thaddeus Ebiringa. 2012. Interest Rate Transsmision Effect on Money Suplly The Negerian Experience. *Journal of Public Administration and Government*. Vol 2. No. 1.

- Oomes, N., & Ohnsorge, F. (2005). "Money demand and inflation in dollarized economies: The case of Russia". *Journal of Comparative Economics*, 33, 462–483.
- Pelipas, I. (2006). Money demand and inflation in Belarus: Evidence from cointegrated VAR. *Research in International Business and Finance*, 20, 200–214.
- Prayoga, Indra. 2006. *Pengaruh Defisit Anggaran Terhadap Nilai Tukar di Indonesia*. Skripsi. IPB.
- Putra, I Komang. 2014. *Analisis Vector Auto Regressive (VAR) Terhadap Kausalitas Antara Jumlah Uang Beredar dan Inflasi*. Skripsi FEB, Universitas Udayana.
- Rana, E A, and Abu N. M. Wahid. 2016. Fiscal Deficit and Economic Growth in Bangladesh. A Time-Series Analysis. *The American Economist* 62: 31-34.
- Riyad, Mohammad. 2012. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Enam Negara ASEAN 1990-2009*. Thesis.
- Rusniar. 2009. *Analisis Pergerakan Nilai Tukar Rupiah dan Empat Mata Uang negara ASEAN*. Skripsi. IPB.
- Sabade, Shubhada. (2014). Is Money Supply The Cause of Inflation in India? An Alternative Postulate to Understand Inflation. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 133, 379–382.
- Seidel, G. (2005). Endogenous Inflation : The Role of Expectations and Strategic Interaction, *Sonder for schungs bereich 504 paper*,: no. 05-14.
- Shojai, Siamack. 1999. *Budget Deficits and Debt: A Global Perspective*. New York: Praeger.
- Slaughter M (2001), "Trade Liberalization and Per Capita Income Convergence: A Difference-in-Differences Analysis", *Journal of International Economics*, Vol. 55, No. 1, pp. 203-228.
- Snowdon, B. & Vane, H. (2005) *Modern Macroeconomics: Its Origins, Development And Current State*, Edward Elgar Publishing, England.
- Soilfida, Elonora. 2006. "Pengaruh Jumlah Uang Beredar Pengeluaran Pemerintah dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi di Indonesia Pendekatan *Error Correction Model*". *Jurnal Media Ekonomi*. Vol 2. No 2.
- Sukirno Sadono. 2008. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta, PT. Raja Graindo Persada.
- Temple, J. (2000). Inflation and growth: Stories Short and Tall. *Journal of Economic Surveys*, 14, 395–426.
- Thapa N B (2002), "An Econometric Analysis of the Impact of Real Effective Exchange Rate Economic Activities in Nepal", *Economic Review Occasional Paper* No. 14.

- Vit, K. (2004). "The Possibilities of Budget Deficit Financing". *Ministry of Finance of the Czech Republic*. Vol. 44, pp. 1-17.
- Walsh, C. E. (2003). *Monetary Theory and Policy*. Cambridge, Massachusetts: The MIT Press, 2003.
- Waluyo. 2006. *Perpajakan Indonesia* Edisi 6. Jakarta: Penerbit Salemba Fiscal Empat.
- Wardhono, Aditya, 2004. *Mengenal Ekonometrika*. Jember: Universitas Jember.
- Wimanda, Rizki. 2011. The Impact of Exchange Rate Depreciation and The Money Supply Growth on Inflation: The Implementation of The Threshold Model. *Bulletin of Monetary*. Vol 3. No 3.

Website:

[Http://www.bi.go.id/](http://www.bi.go.id/)

[Http://www.data.worldbank.org/](http://www.data.worldbank.org/)

[Http://www.imf.org/](http://www.imf.org/)

LAMPIRAN

LAMPIRAN A.

Data Inflasi, Defisit Fiskal, *Broad Money*, *Government Expenditure*, *Exchange Rate*, dan GDP negara Indonesia tahun 1988-2017:

PERIODE	INF	DEF	GOVEX	BROAD MONEY	ER	GDP
1988	7.629109	23.67085	0.85764	24.31948	1685.704	5.81449
1989	9.48503	-42.8947	0.88844	38.16732	1770.059	6.365996
1990	9.09395	8.024042	0.90531	44.55743	1842.813	6.944916
1991	8.767039	27.69948	0.89756	17.52594	1950.318	7.55378
1992	7.288856	-38.1806	0.91452	19.62218	2029.921	8.104364
1993	19.15258	23.2012	0.92499	20.0565	2087.104	9.656558
1994	7.776573	118.8929	0.93784	20.20227	2160.754	10.40751
1995	9.882045	108.3839	0.94329	27.52372	2248.608	11.43598
1996	8.67651	101.8229	1.01298	27.08068	2342.296	12.42823
1997	12.57138	39.99915	1.0069	25.25487	2909.38	13.99063
1998	75.27117	-86.5089	1.1275	62.76287	10013.62	24.52153
1999	14.1612	-152.369	1.5864	12.23332	7855.15	27.99408
2000	20.44746	-97.5385	1.84563	16.62313	8421.775	33.71815
2001	14.29572	-75.9327	2.31048	11.87084	10260.85	38.5384
2002	5.896052	-31.573	2.48485	4.757902	9311.192	40.81065
2003	5.487429	-90.4106	3.02237	7.93772	8577.133	43.0501
2004	8.550727	-48.4016	2.58138	9.143973	8938.85	46.7312
2005	14.33179	-3.52611	2.69817	16.33516	9704.742	53.42861
2006	14.08742	-17.4929	2.73678	14.94319	9159.317	60.95533
2007	11.25858	-28.5937	2.85919	19.32512	9141	67.81803
2008	18.14975	-9.38453	2.72549	14.92287	9698.963	80.12684
2009	8.274752	-46.807	3.31083	12.9518	10389.94	86.75714
2010	15.26429	-9.74914	2.81228	15.40229	9090.433	100
2011	7.465943	-10.971	3.18944	16.42978	8770.433	107.4659
2012	3.753879	-10.5613	3.40748	14.95499	9386.629	111.5001
2013	4.96599	-11.6293	3.35904	12.7797	10461.24	117.0372
2014	5.443175	-10.7566	3.28801	11.87952	11865.21	123.4077
2015	3.980243	-9.7054	3.58193	8.99699	13389.41	128.3196
2016	2.480396	-9.867	3.37625	10.0285	13308.33	131.5025
2017	4.244464	-10.2879	3.49274	8.275528	13380.87	137.084

Data Inflasi, Defisit Fiskal, *Broad Money*, *Government Expenditure*, *Exchange Rate*, dan GDP negara Malaysia tahun 1988-2017:

PERIODE	INF	DEF	GOVEX	BROAD MONEY	ER	GDP
1988	3.620026	-0.0698	5.00784	8.584014	2.618783	41.67677
1989	4.461704	-8.9158	4.94673	21.83142	2.708842	43.53626
1990	3.807815	-40.1609	4.99635	-43.7383	2.704875	45.19404
1991	3.583932	-6.05078	5.01795	16.87718	2.750067	46.81376
1992	2.414321	-0.09291	5.11146	71.91211	2.547383	47.944
1993	3.987058	24.4888	4.65466	26.3625	2.574095	49.85555
1994	3.937406	63.03796	4.70531	11.50832	2.624257	51.81857
1995	3.633484	34.18318	4.34257	18.52547	2.504404	53.70139
1996	3.679961	77.02602	4.91387	18.4847	2.515943	55.67758
1997	3.482757	154.9481	4.62038	16.0356	2.813192	57.61669
1998	8.499103	-25.7794	5.25734	0.229558	3.924375	62.5136
1999	0.045765	-175.463	5.68675	12.09887	3.8	62.54221
2000	8.854493	-183.721	5.97161	10.04777	3.8	68.08
2001	-1.58187	-160.649	7.48447	11.63591	3.8	67.00306
2002	3.128614	-252.766	7.65795	4.484024	3.8	69.09933
2003	3.299202	-223.884	7.50288	8.62718	3.8	71.37905
2004	6.009506	-140.218	5.92388	12.6871	3.8	75.66858
2005	8.862357	-129.237	4.98056	8.79317	3.787092	82.3746
2006	3.980757	-101.66	4.48577	13.63101	3.668177	85.65374
2007	4.881499	-108.971	4.37254	7.922536	3.437569	89.83492
2008	10.38876	-151.398	3.95853	10.53543	3.335833	99.16765
2009	-5.9921	-211.214	5.97418	7.739928	3.524503	93.22543
2010	7.266867	-154.457	4.96645	7.347736	3.221087	100
2011	5.412408	-113.104	5.76294	14.62794	3.060003	105.4124
2012	0.999932	-98.4533	5.73903	8.84602	3.088801	106.4665
2013	0.174474	-112.86	5.4812	7.397401	3.150909	106.6522
2014	2.467467	-120.894	5.21264	6.304047	3.27286	109.2838
2015	-0.3745	-129.646	4.97613	3.043536	3.9055	108.8746
2016	1.951206	-100.374	4.82754	2.657366	4.148301	110.9989
2017	3.819562	-112.173	5.10243	3.29803	4.300441	115.2386

Data Inflasi, Defisit Fiskal, Broad Money, Government Expenditure, Exchange Rate, dan GDP negara Singapura tahun 1988-2017:

PERIODE	INF	DEF	GOVEX	BROAD MONEY	ER	GDP
1988	5.537976	378.735	3.65584	13.47533	2.012425	70.21365
1989	4.133818	413.843	3.68429	22.47196	1.950258	73.11616
1990	4.650751	514.8	3.74968	19.98021	1.812533	76.51661
1991	4.433431	453.2453	3.97691	12.44563	1.72755	79.90892
1992	0.996002	618.7126	4.39853	8.895344	1.628967	80.70481
1993	3.402314	857.3403	4.50263	8.45394	1.615791	83.45065
1994	3.67348	993.3884	4.02486	14.42835	1.527444	86.51619
1995	3.289435	929.109	3.94721	8.499681	1.417375	89.36208
1996	1.471407	798.991	3.62937	9.790326	1.410041	90.67696
1997	1.035427	989.0833	3.50271	10.2661	1.484806	91.61586
1998	-1.35734	530.6055	3.78923	30.24853	1.673602	90.37232
1999	-3.89884	595.2222	3.4398	8.514529	1.694957	86.84885
2000	3.739203	540.33	3.32136	-2.04959	1.723963	90.0963
2001	-2.24282	270.462	3.55138	5.85788	1.791723	88.07561
2002	-1.24875	224.2465	3.90063	-0.33205	1.790588	86.97576
2003	-1.70764	137.4897	4.00778	8.052929	1.742183	85.49053
2004	4.249903	182.6621	3.67701	6.236052	1.690228	89.1238
2005	2.226169	272.8636	3.21966	6.193653	1.664398	91.10784
2006	1.719984	244.3559	2.86787	19.36883	1.588933	92.67488
2007	5.860994	442.4146	2.96336	13.41191	1.507102	98.10655
2008	-1.49161	288.5436	2.77936	12.04869	1.414861	96.64318
2009	3.521019	55.21745	3.03184	11.33681	1.454515	100.046
2010	-0.04599	230.5128	3.10836	8.590321	1.363508	100
2011	1.247837	233.2957	3.07419	9.988129	1.257776	101.2478
2012	0.545308	173.6853	3.11266	7.225307	1.249676	101.8
2013	-0.22458	78.492	2.91284	4.315657	1.2513	101.5713
2014	-0.25475	122.3402	3.19281	3.331723	1.26705	101.3126
2015	3.586557	97.5293	3.30579	1.523991	1.374825	104.9462
2016	-0.03647	210.4822	2.81386	8.043917	1.381546	104.9079
2017	0.870398	173.9274	3.04829	3.198556	1.380925	105.8211

Keterangan:

INF = Laju Inflasi *Year On Year/ Inflation*, GDP deflator (*annual %*)

DEFY = Defisit Fiskal/ *Cash surplus/deficit (% of GDP)*

GDP = *Gross Domestic Bruto/ GDP deflator (base year varies by country)*

ER = Suku Bunga/ *Real interest rate (%)*

GOVEX = *Government Expenditure on education, Pengeluaran pemerintah/ total (% of GDP)*

BROAD MONEY = *Broad money growth (annual %)*

LAMPIRAN B. Hasil Analisis Deskriptif

Negara Indonesia

Date: 05/21/19
Time: 10:51
Sample: 1988 2017

	INFLASI	DEFY	GOVEX	BROAD_MONE Y	ER	GDP
Mean	11.93778	-13.38157	2.169524	18.89552	7405.068	55.11565
Median	8.721774	-10.65895	2.533115	15.86873	9014.642	41.93038
Maximum	75.27117	118.8929	3.581930	62.76287	13389.41	137.0840
Minimum	2.480396	-152.3690	0.857640	4.757902	1685.704	5.814490
Std. Dev.	12.86023	58.57208	1.042240	11.98889	4049.722	45.51669
Skewness	4.144824	0.257696	-0.133168	2.044451	-0.330822	0.508130
Kurtosis	21.03359	3.708127	1.339052	7.579423	1.678293	1.780630
Jarque-Bera Probability	492.4108 0.000000	0.958841 0.619142	3.537103 0.170580	47.11281 0.000000	2.730851 0.255272	3.149560 0.207053
Sum	358.1335	-401.4471	65.08571	566.8656	222152.0	1653.470
Sum Sq. Dev.	4796.181	99489.96	31.50165	4168.274	4.76E+08	60081.30
Observations	30	30	30	30	30	30

Negara Malaysia

Date: 05/21/19
Time: 10:47
Sample: 1988 2017

	INFLASI	DEFY	GOVEX	BROAD_MONE Y	ER	GDP
Mean	3.623399	-83.61759	5.321398	10.94459	3.299576	76.11013
Median	3.656723	-110.5720	5.012895	9.446895	3.304347	70.23919
Maximum	10.38876	154.9481	7.657950	71.91211	4.300441	115.2386
Minimum	-5.992100	-252.7660	3.958530	-43.73830	2.504404	41.67677
Std. Dev.	3.333844	96.83801	0.903687	16.29301	0.558835	24.44733
Skewness	-0.401407	0.501788	1.329692	0.535472	-0.025538	0.174224
Kurtosis	4.125475	2.686968	4.351579	11.57423	1.631380	1.562366
Jarque-Bera Probability	2.389005 0.302855	1.381444 0.501214	11.12387 0.003841	93.33036 0.000000	2.344660 0.309645	2.735260 0.254710
Sum	108.7020	-2508.528	159.6419	328.3376	98.98729	2283.304
Sum Sq. Dev.	322.3210	271950.4	23.68288	7698.407	9.056609	17332.48
Observations	30	30	30	30	30	30

Negara Singapura

Date: 05/21/19
Time: 10:41

Sample: 1988 2017

	INFLASI	DEFY	GOVEX	BROAD_MONE Y	ER	GDP
Mean	1.589421	401.7309	3.473004	9.793755	1.561695	91.30835
Median	1.359622	280.7036	3.471255	8.552425	1.558189	90.52464
Maximum	5.860994	993.3884	4.502630	30.24853	2.012425	105.8211
Minimum	-3.898840	55.21745	2.779360	-2.049590	1.249676	70.21365
Std. Dev.	2.521964	281.0521	0.467701	6.759601	0.209554	9.542097
Skewness	-0.188439	0.833305	0.370861	0.974992	0.231758	-0.331594
Kurtosis	2.134302	2.568434	2.284333	4.459539	2.188134	2.417987
Jarque-Bera	1.114336	3.704798	1.327912	7.415866	1.092466	0.973197
Probability	0.572829	0.156860	0.514811	0.024528	0.579127	0.614714
Sum	47.68262	12051.93	104.1901	293.8126	46.85085	2739.250
Sum Sq. Dev.	184.4488	2290718.	6.343573	1325.074	1.273476	2640.497
Observations	30	30	30	30	30	30

LAMPIRAN C. Hasil Analisis *Ordinary Least Square* (OLS)

Negara Indonesia

Dependent Variable: INFLASI
 Method: Least Squares
 Date: 05/20/19 Time: 19:53
 Sample: 1988 2017
 Included observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
DEFY	-0.001577	0.027422	-0.057500	0.9546
GOVEX	-7.709327	4.382820	-1.758988	0.0913
BROAD_MONEY	0.716497	0.137416	5.214062	0.0000
ER	0.004000	0.000840	4.762645	0.0001
GDP	-0.117393	0.078829	-1.489223	0.1495
C	-8.049838	6.690688	-1.203141	0.2407
R-squared	0.802145	Mean dependent var		11.93778
Adjusted R-squared	0.760925	S.D. dependent var		12.86023
S.E. of regression	6.288050	Akaike info criterion		6.692036
Sum squared resid	948.9498	Schwarz criterion		6.972275
Log likelihood	-94.38053	Hannan-Quinn criter.		6.781687
F-statistic	19.46016	Durbin-Watson stat		1.412957
Prob(F-statistic)	0.000000			

Negara Malaysia

Dependent Variable: INFLASI
 Method: Least Squares
 Date: 05/21/19 Time: 09:49

Sample: 1988 2017
Included observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
DEFY	-0.008644	0.011686	-0.739702	0.4667
GOVEX	-2.161859	0.959164	-2.253900	0.0336
BROAD_MONEY	-0.003489	0.039161	-0.089096	0.9297
ER	1.566507	1.695827	0.923742	0.3648
GDP	-0.052862	0.035309	-1.497143	0.1474
C	13.29745	7.142779	1.861664	0.0749
R-squared	0.204071	Mean dependent var		3.623399
Adjusted R-squared	0.038252	S.D. dependent var		3.333844
S.E. of regression	3.269459	Akaike info criterion		5.383983
Sum squared resid	256.5448	Schwarz criterion		5.664222
Log likelihood	-74.75974	Hannan-Quinn criter.		5.473634
F-statistic	1.230685	Durbin-Watson stat		2.685070
Prob(F-statistic)	0.325567			

Negara Singapura

Dependent Variable: INFLASI
Method: Least Squares
Date: 05/21/19 Time: 09:58
Sample: 1988 2017
Included observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
DEFY	0.001055	0.002392	0.440987	0.6632
GOVEX	-1.139782	1.747866	-0.652099	0.5205
BROAD_MONEY	-0.001887	0.082863	-0.022776	0.9820
ER	-2.017475	5.578899	-0.361626	0.7208
GDP	-0.144050	0.155085	-0.928847	0.3622
C	21.44632	25.44484	0.842855	0.4076
R-squared	0.115646	Mean dependent var		1.589421
Adjusted R-squared	-0.068595	S.D. dependent var		2.521964
S.E. of regression	2.607027	Akaike info criterion		4.931154
Sum squared resid	163.1181	Schwarz criterion		5.211394
Log likelihood	-67.96732	Hannan-Quinn criter.		5.020805
F-statistic	0.627688	Durbin-Watson stat		2.188323
Prob(F-statistic)	0.680294			

LAMPIRAN D. Hasil Uji Asumsi Klasik

1. MULTIKOLINIERITAS

Negara Indonesia

Variance Inflation Factors
 Date: 05/20/19 Time: 20:06
 Sample: 1988 2017
 Included observations: 30

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
DEFY	0.000752	1.994298	1.892131
GOVEX	19.20911	83.90433	15.30413
BROAD_MONEY	0.018883	7.106124	1.990677
ER	7.06E-07	37.84104	8.486738
GDP	0.006214	23.76434	9.442239
C	44.76530	33.96493	NA

Coefficient Correlation

	INFLASI	DEFY	LGOVEX	BROAD_MONEY	ER	GDP
INFLASI	1.000000	-0.278584	-0.246152	0.689506	0.037480	-0.261838
DEFY	-0.278584	1.000000	-0.368406	0.120556	-0.479624	-0.149420
LGOVEX	-0.246152	-0.368406	1.000000	-0.643868	0.919394	0.885824
BROAD_MONEY	0.689506	0.120556	-0.643868	1.000000	-0.463811	-0.507437
ER	-0.855286	0.244695	-0.164973	-0.427169	1.000000	-0.127118
GDP	0.037480	-0.479624	0.919394	-0.463811	0.848473	1.000000

Negara Malaysia

Variance Inflation Factors
 Date: 05/21/19 Time: 09:50
 Sample: 1988 2017
 Included observations: 30

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
DEFY	0.000137	6.153644	3.474071
GOVEX	0.919995	75.15326	2.038299
BROAD_MONEY	0.001534	1.620020	1.104468
ER	2.875829	90.30820	2.436558
GDP	0.001247	22.28982	2.021494
C	51.01929	143.1871	NA

Coefficient Correlation

	DEFY	GOVEX	BROAD_MONEY	ER	GDP
DEFY	1.000000	-0.60076	0.245397	-0.72649	-0.53999
GOVEX	-0.60076	1.000000	-0.07413	0.400280	0.008567
BROAD_MONEY	0.245397	-0.07413	1.000000	-0.29288	-0.20506
IR	0.279709	0.193343	0.173513	-0.2544	-0.39414
ER	-0.72649	0.400280	-0.29288	1.000000	0.574792
GDP	-0.53999	0.008567	-0.20506	0.574792	1.000000

Negara Singapura

Variance Inflation Factors

Date: 05/21/19 Time: 09:58

Sample: 1988 2017

Included observations: 30

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
DEFY	5.72E-06	6.003427	1.928139
GOVEX	3.055036	165.5025	2.851408
BROAD_MONEY	0.006866	4.245685	1.338658
ER	31.12411	340.8894	5.831721
GDP	0.024051	894.4418	9.344040
C	647.4398	2857.785	NA

Coefficient Correlation

	DEFY	GOVEX	BROAD_MONEY	ER	GDP
DEFY	1.000000	0.578739	0.257562	0.169886	-0.45025
GOVEX	0.578739	1.000000	0.128671	0.524471	-0.72164
BROAD_MONEY	0.257562	0.128671	1.000000	0.303741	-0.39455
IR	-0.08682	-0.04639	-0.00988	-0.10867	0.154568
ER	0.169886	0.524471	0.303741	1.000000	-0.87272
GDP	-0.45025	-0.72164	-0.39455	-0.87272	1.000000

2. AUTOKORELASI

Negara Indonesia

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.088044	Prob. F(2,22)	0.3543
Obs*R-squared	2.700299	Prob. Chi-Square(2)	0.2592

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 05/20/19 Time: 20:08

Sample: 1988 2017

Included observations: 30

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
DEFY	0.001628	0.028498	0.057140	0.9549
GOVEX	-0.742689	4.396402	-0.168931	0.8674
BROAD_MONEY	-0.007700	0.137826	-0.055869	0.9560
ER	0.000170	0.000849	0.200278	0.8431
GDP	-0.001759	0.078550	-0.022395	0.9823
C	0.542916	6.734115	0.080622	0.9365
RESID(-1)	0.277761	0.218125	1.273403	0.2162
RESID(-2)	0.082570	0.236759	0.348750	0.7306
R-squared	0.090010	Mean dependent var	2.40E-15	
Adjusted R-squared	-0.199532	S.D. dependent var	5.720350	
S.E. of regression	6.265108	Akaike info criterion	6.731047	
Sum squared resid	863.5348	Schwarz criterion	7.104700	
Log likelihood	-92.96571	Hannan-Quinn criter.	6.850582	
F-statistic	0.310870	Durbin-Watson stat	1.916793	
Prob(F-statistic)	0.941269			

Negara Malaysia

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.653167	Prob. F(2,22)	0.2144
Obs*R-squared	3.919573	Prob. Chi-Square(2)	0.1409

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 05/21/19 Time: 09:51

Sample: 1988 2017

Included observations: 30

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
DEFY	0.001289	0.011898	0.108322	0.9147
GOVEX	0.409374	0.985219	0.415516	0.6818
BROAD_MONEY	0.001270	0.038178	0.033258	0.9738
ER	-0.048147	1.653520	-0.029118	0.9770
GDP	0.001321	0.034973	0.037765	0.9702
C	-2.021186	7.235001	-0.279362	0.7826
RESID(-1)	-0.390621	0.219023	-1.783469	0.0883
RESID(-2)	-0.053797	0.224388	-0.239752	0.8127

R-squared	0.130652	Mean dependent var	-5.96E-15
Adjusted R-squared	-0.145958	S.D. dependent var	2.974285
S.E. of regression	3.183955	Akaike info criterion	5.377304
Sum squared resid	223.0266	Schwarz criterion	5.750957
Log likelihood	-72.65956	Hannan-Quinn criter.	5.496839
F-statistic	0.472333	Durbin-Watson stat	2.047050
Prob(F-statistic)	0.844096		

Negara Singapura

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.182719	Prob. F(2,22)	0.3252
Obs*R-squared	2.912451	Prob. Chi-Square(2)	0.2331

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 05/21/19 Time: 10:00

Sample: 1988 2017

Included observations: 30

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
DEFY	1.81E-05	0.002375	0.007636	0.9940
GOVEX	0.005087	1.797361	0.002830	0.9978
BROAD_MONEY	-0.024112	0.089208	-0.270289	0.7895
ER	2.316681	6.447606	0.359309	0.7228
GDP	0.033872	0.169002	0.200425	0.8430
C	-6.498253	28.27437	-0.229828	0.8203
RESID(-1)	-0.021713	0.250628	-0.086633	0.9317
RESID(-2)	0.332954	0.236724	1.406505	0.1735

R-squared	0.097082	Mean dependent var	-3.66E-15
Adjusted R-squared	-0.190210	S.D. dependent var	2.371658
S.E. of regression	2.587403	Akaike info criterion	4.962365
Sum squared resid	147.2824	Schwarz criterion	5.336017
Log likelihood	-66.43547	Hannan-Quinn criter.	5.081899
F-statistic	0.337920	Durbin-Watson stat	2.077898
Prob(F-statistic)	0.927698		

3. HETEROSKEDASITAS

Negara Indonesia

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	2.460311	Prob. F(5,24)	0.0619
Obs*R-squared	10.16614	Prob. Chi-Square(5)	0.0707
Scaled explained SS	8.075183	Prob. Chi-Square(5)	0.1521

Test Equation:
 Dependent Variable: RESID^2
 Method: Least Squares
 Date: 05/20/19 Time: 20:12
 Sample: 1988 2017
 Included observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.286176	48.20565	0.171892	0.8650
DEFY	-0.204728	0.197574	-1.036213	0.3104
GOVEX	-10.48283	31.57773	-0.331969	0.7428
BROAD_MONEY	2.318554	0.990069	2.341811	0.0278
ER	-0.005751	0.006052	-0.950309	0.3514
GDP	0.764319	0.567951	1.345748	0.1910
R-squared	0.338871	Mean dependent var		31.63166
Adjusted R-squared	0.201136	S.D. dependent var		50.68819
S.E. of regression	45.30470	Akaike info criterion		10.64155
Sum squared resid	49260.37	Schwarz criterion		10.92179
Log likelihood	-153.6233	Hannan-Quinn criter.		10.73121
F-statistic	2.460311	Durbin-Watson stat		2.113207
Prob(F-statistic)	0.061855			

Negara Malaysia

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	1.542638	Prob. F(5,24)	0.2142
Obs*R-squared	7.296514	Prob. Chi-Square(5)	0.1995
Scaled explained SS	7.020220	Prob. Chi-Square(5)	0.2191

Test Equation:
 Dependent Variable: RESID^2
 Method: Least Squares
 Date: 05/21/19 Time: 09:53
 Sample: 1988 2017
 Included observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	26.75636	31.50769	0.849201	0.4042
DEFY	-0.106433	0.051547	-2.064784	0.0499
GOVEX	-3.599751	4.230990	-0.850806	0.4033
BROAD_MONEY	0.036701	0.172743	0.212462	0.8335
ER	-1.542810	7.480502	-0.206244	0.8383
GDP	-0.042831	0.155751	-0.274994	0.7857
R-squared	0.243217	Mean dependent var		8.551492
Adjusted R-squared	0.085554	S.D. dependent var		15.08156
S.E. of regression	14.42199	Akaike info criterion		8.352242
Sum squared resid	4991.852	Schwarz criterion		8.632481
Log likelihood	-119.2836	Hannan-Quinn criter.		8.441893

F-statistic	1.542638	Durbin-Watson stat	1.778511
Prob(F-statistic)	0.214246		

Negara Singapura

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	0.965303	Prob. F(5,24)	0.4585
Obs*R-squared	5.022996	Prob. Chi-Square(5)	0.4131
Scaled explained SS	3.210259	Prob. Chi-Square(5)	0.6676

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 05/21/19 Time: 10:01

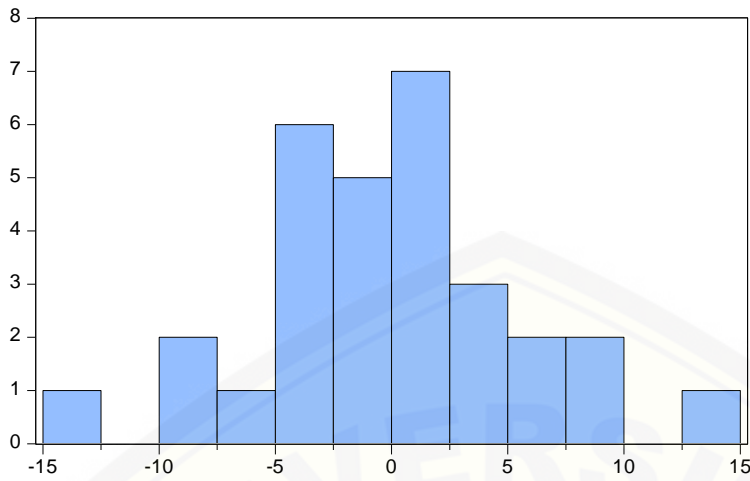
Sample: 1988 2017

Included observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-102.9911	76.50915	-1.346127	0.1908
DEFY	0.006695	0.007192	0.930932	0.3612
GOVEX	-1.838891	5.255595	-0.349892	0.7295
BROAD_MONEY	-0.069383	0.249157	-0.278469	0.7830
ER	34.41727	16.77499	2.051702	0.0513
GDP	0.646769	0.466320	1.386965	0.1782
R-squared	0.167433	Mean dependent var		5.437272
Adjusted R-squared	-0.006018	S.D. dependent var		7.815492
S.E. of regression	7.838974	Akaike info criterion		7.132949
Sum squared resid	1474.788	Schwarz criterion		7.413189
Log likelihood	-100.9942	Hannan-Quinn criter.		7.222600
F-statistic	0.965303	Durbin-Watson stat		2.246191
Prob(F-statistic)	0.458482			

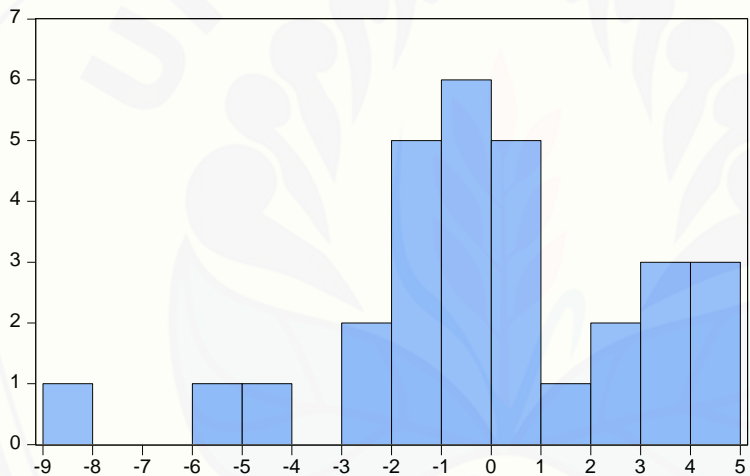
4. NORMALITAS

Negara Indonesia



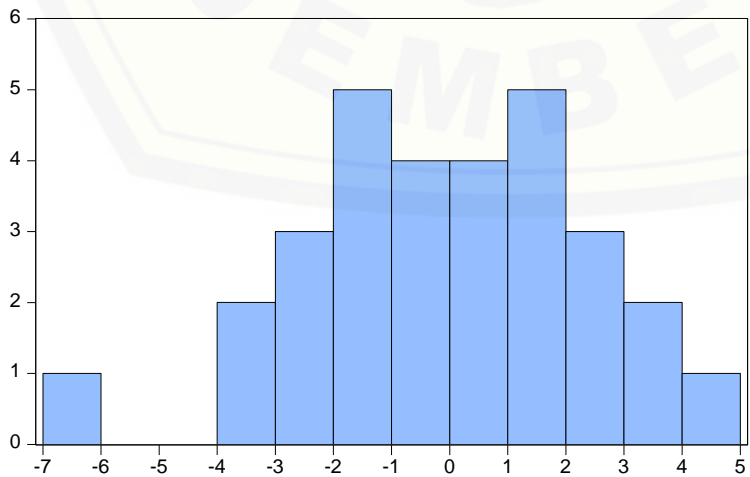
Series: Residuals	
Sample 1988 2017	
Observations 30	
Mean	2.40e-15
Median	-0.022502
Maximum	12.78385
Minimum	-14.34633
Std. Dev.	5.720350
Skewness	-0.054247
Kurtosis	3.482255
Jarque-Bera	0.305426
Probability	0.858376

Negara Malaysia



Series: Residuals	
Sample 1988 2017	
Observations 30	
Mean	-5.96e-15
Median	-0.067341
Maximum	4.559945
Minimum	-8.765979
Std. Dev.	2.974285
Skewness	-0.656089
Kurtosis	4.006667
Jarque-Bera	3.418984
Probability	0.180958

Negara Singapura



Series: Residuals	
Sample 1988 2017	
Observations 30	
Mean	-3.66e-15
Median	0.038612
Maximum	4.523751
Minimum	-6.106147
Std. Dev.	2.371658
Skewness	-0.367578
Kurtosis	2.997226
Jarque-Bera	0.675579
Probability	0.713345

5. LINIERITAS

Negara Indonesia

Ramsey RESET Test

Equation: RGRSRVIS1

Specification: INFLASI DEFY GOVEX BROAD_MONEY ER GDP C

Omitted Variables: Squares of fitted values

	Value	df	Probability
t-statistic	4.823094	23	0.0001
F-statistic	23.26224	(1, 23)	0.0001
Likelihood ratio	20.96495	1	0.0000

F-test summary:

	Sum of Sq.	df	Mean Squares
Test SSR	477.1644	1	477.1644
Restricted SSR	948.9498	24	39.53957
Unrestricted SSR	471.7853	23	20.51241
Unrestricted SSR	471.7853	23	20.51241

LR test summary:

	Value	df
Restricted LogL	-94.38053	24
Unrestricted LogL	-83.89806	23

Unrestricted Test Equation:

Dependent Variable: INFLASI

Method: Least Squares

Date: 05/21/19 Time: 10:11

Sample: 1988 2017

Included observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
DEFY	-0.001054	0.019752	-0.053343	0.9579
GOVEX	-0.856418	3.461814	-0.247390	0.8068
BROAD_MONEY	-0.195939	0.213508	-0.917713	0.3683
ER	-2.60E-05	0.001031	-0.025207	0.9801
GDP	-0.024672	0.059944	-0.411583	0.6845
C	14.32541	6.689207	2.141570	0.0430
FITTED^2	0.017399	0.003608	4.823094	0.0001

R-squared	0.901633	Mean dependent var	11.93778
Adjusted R-squared	0.875972	S.D. dependent var	12.86023
S.E. of regression	4.529062	Akaike info criterion	6.059870
Sum squared resid	471.7853	Schwarz criterion	6.386817
Log likelihood	-83.89806	Hannan-Quinn criter.	6.164463
F-statistic	35.13642	Durbin-Watson stat	1.457612
Prob(F-statistic)	0.000000		

Negara Malaysia

Ramsey RESET Test

Equation: OLSBARU

Specification: INFLASI DEFY GOVEX BROAD_MONEY ER GDP C

Omitted Variables: Squares of fitted values

	Value	df	Probability
t-statistic	1.258487	23	0.2208
F-statistic	1.583789	(1, 23)	0.2208
Likelihood ratio	1.997791	1	0.1575

F-test summary:

	Sum of Sq.	df	Mean Squares
Test SSR	16.52767	1	16.52767
Restricted SSR	256.5448	24	10.68937
Unrestricted SSR	240.0171	23	10.43553
Unrestricted SSR	240.0171	23	10.43553

LR test summary:

	Value	df
Restricted LogL	-74.75974	24
Unrestricted LogL	-73.76085	23

Unrestricted Test Equation:

Dependent Variable: INFLASI

Method: Least Squares

Date: 05/21/19 Time: 10:27

Sample: 1988 2017

Included observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
DEFY	0.017946	0.024077	0.745343	0.4636
GOVEX	3.380725	4.504977	0.750442	0.4606
BROAD_MONEY	0.009893	0.040128	0.246546	0.8074
ER	-2.206812	3.434724	-0.642500	0.5269
GDP	0.081882	0.112609	0.727136	0.4745
C	-17.88697	25.76473	-0.694242	0.4945
FITTED^2	0.389125	0.309200	1.258487	0.2208

R-squared	0.255348	Mean dependent var	3.623399
Adjusted R-squared	0.061090	S.D. dependent var	3.333844
S.E. of regression	3.230406	Akaike info criterion	5.384056
Sum squared resid	240.0171	Schwarz criterion	5.711003
Log likelihood	-73.76085	Hannan-Quinn criter.	5.488649
F-statistic	1.314482	Durbin-Watson stat	2.824268
Prob(F-statistic)	0.290483		

Negara Singapura

Ramsey RESET Test

Equation: OLSBARU

Specification: INFLASI DEFY GOVEX BROAD_MONEY ER GDP C

Omitted Variables: Squares of fitted values

	Value	df	Probability
t-statistic	2.069256	23	0.0499
F-statistic	4.281822	(1, 23)	0.0499
Likelihood ratio	5.121792	1	0.0236

F-test summary:

	Sum of Sq.	df	Mean Squares
Test SSR	25.60103	1	25.60103
Restricted SSR	163.1181	24	6.796590
Unrestricted SSR	137.5171	23	5.979005
Unrestricted SSR	137.5171	23	5.979005

LR test summary:

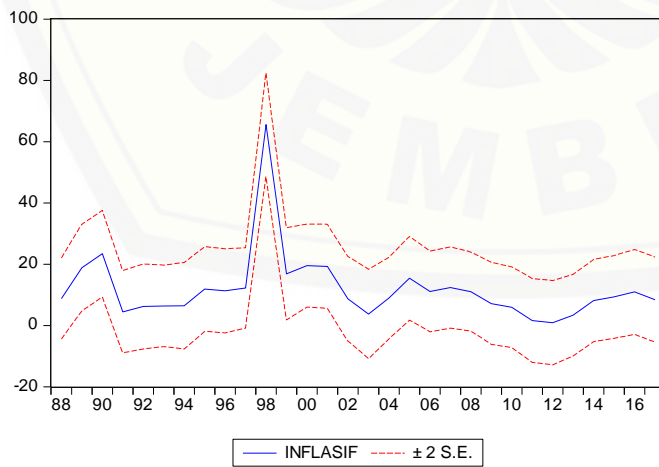
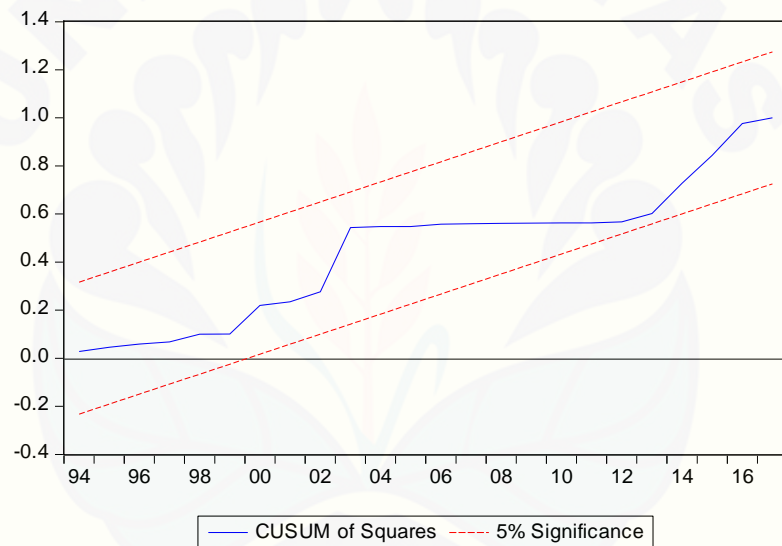
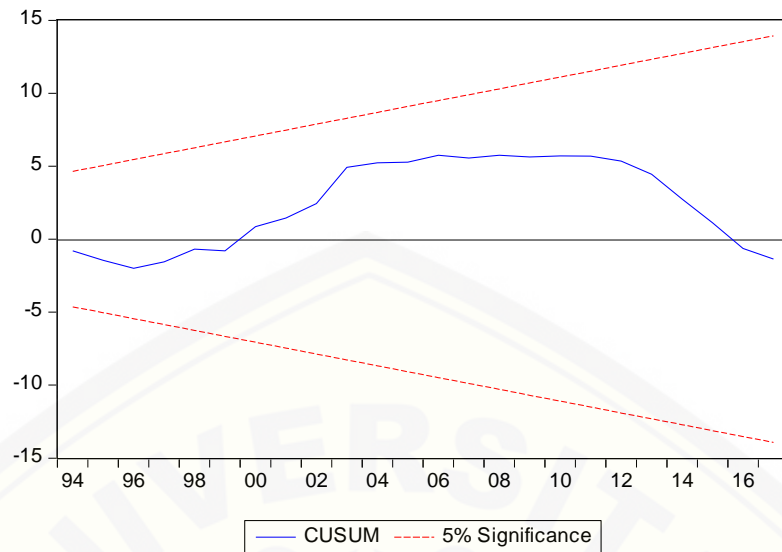
	Value	df
Restricted LogL	-67.96732	24
Unrestricted LogL	-65.40642	23

Unrestricted Test Equation:
 Dependent Variable: INFLASI
 Method: Least Squares
 Date: 05/21/19 Time: 10:32
 Sample: 1988 2017
 Included observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
DEFY	-0.001623	0.002590	-0.626627	0.5371
GOVEX	3.229956	2.673386	1.208189	0.2393
BROAD_MONEY	0.001196	0.077734	0.015380	0.9879
ER	5.286879	6.311939	0.837600	0.4109
GDP	0.408670	0.304148	1.343653	0.1922
C	-58.06476	45.23311	-1.283678	0.2120
FITTED^2	1.082800	0.523280	2.069256	0.0499
R-squared	0.254443	Mean dependent var		1.589421
Adjusted R-squared	0.059950	S.D. dependent var		2.521964
S.E. of regression	2.445200	Akaike info criterion		4.827095
Sum squared resid	137.5171	Schwarz criterion		5.154041
Log likelihood	-65.40642	Hannan-Quinn criter.		4.931688
F-statistic	1.308236	Durbin-Watson stat		2.173565
Prob(F-statistic)	0.293079			

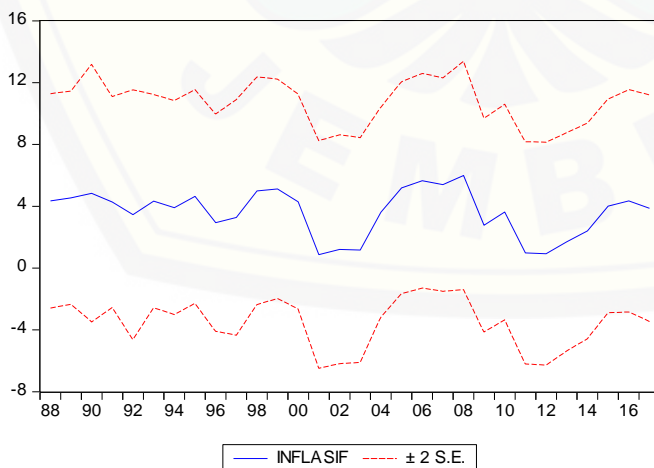
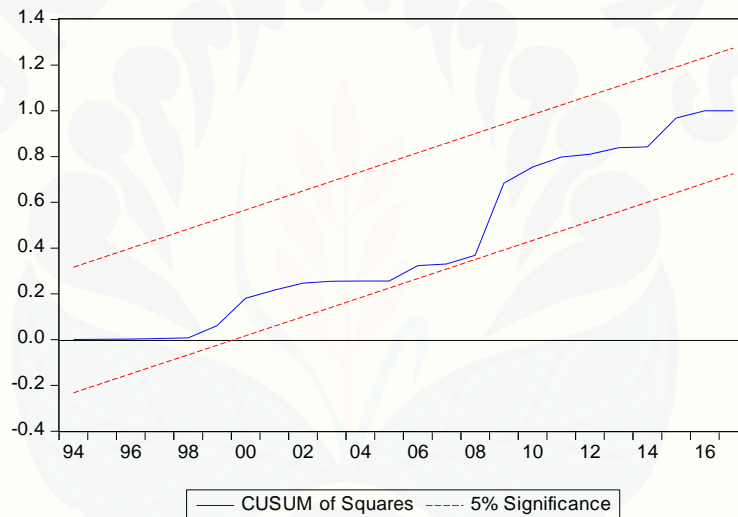
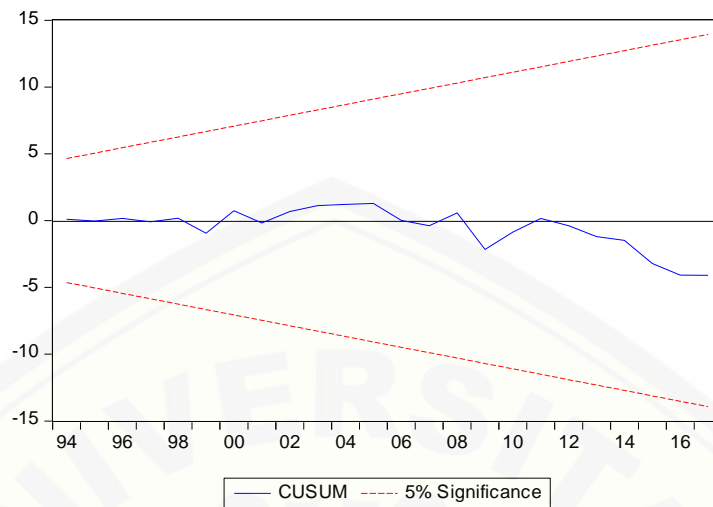
LAMPIRAN E. Hasil Uji Stabilitas dan *Forecasting*

Negara Indonesia



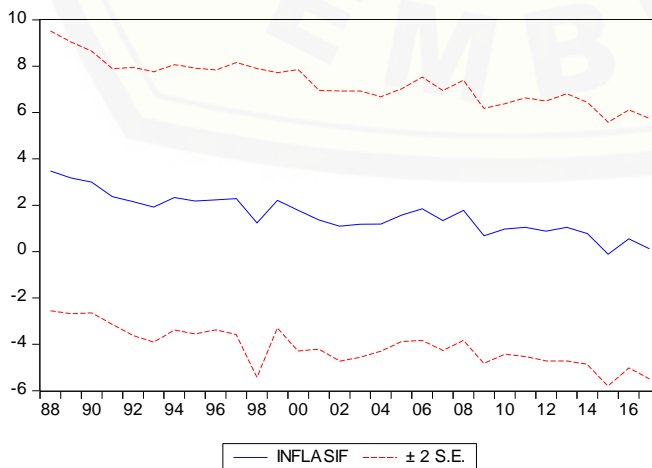
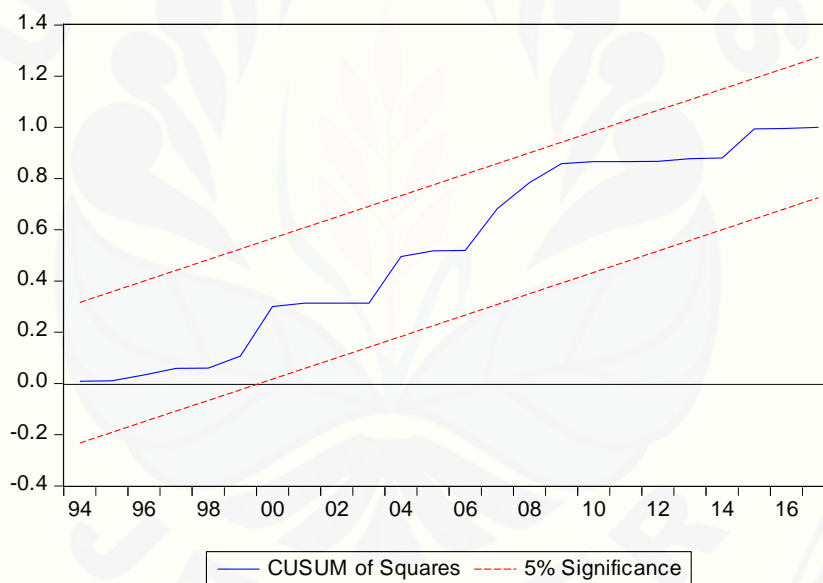
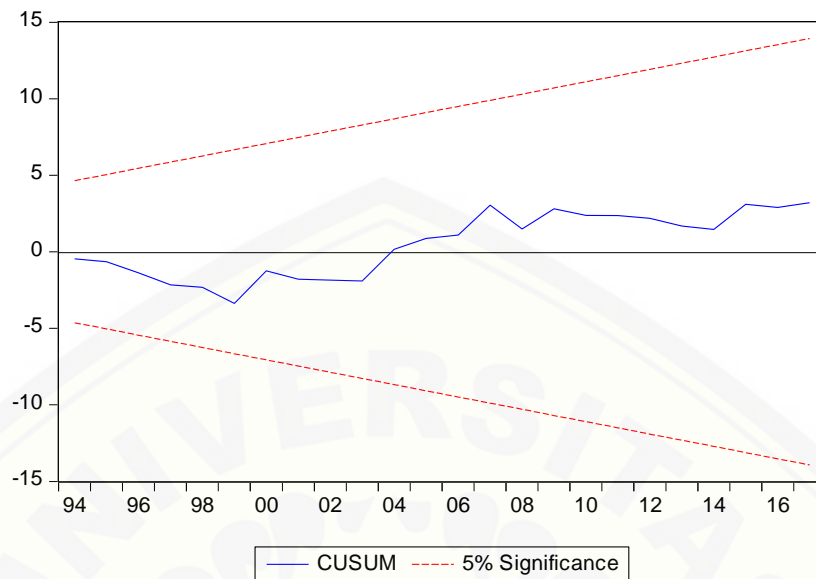
Forecast:	INFLASIF
Actual:	INFLASI
Forecast sample:	1988 2017
Included observations:	30
Root Mean Squared Error	5.624203
Mean Absolute Error	4.213903
Mean Abs. Percent Error	53.01872
Theil Inequality Coefficient	0.166182
Bias Proportion	0.000000
Variance Proportion	0.055061
Covariance Proportion	0.944939

Negara Malaysia



Forecast:	INFLASIF
Actual:	INFLAS1
Forecast sample:	1988 2017
Included observations:	30
Root Mean Squared Error	2.924293
Mean Absolute Error	2.117048
Mean Abs. Percent Error	475.9359
Theil Inequality Coefficient	0.332295
Bias Proportion	0.000000
Variance Proportion	0.377656
Covariance Proportion	0.622344

Negara Singapura



Forecast:	INFLASIF
Actual:	INFLASI
Forecast sample:	1988 2017
Included observations:	30
Root Mean Squared Error	2.331796
Mean Absolute Error	1.890238
Mean Abs. Percent Error	233.5172
Theil Inequality Coefficient	0.491473
Bias Proportion	0.000000
Variance Proportion	0.492463
Covariance Proportion	0.507537